

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG MEKANISME  
PASAR DALAM ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapat  
Gelara Sarjana Ekonomi Islam (S.E.i)  
Pada Jurusan Ekonomi Islam**



**Diajukan Oleh:**

**MISDI RIAN TO  
10525002391**

**PROGRAM S.I  
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM**

**R IAU  
2010**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG MEKANISME PASAR DALAM ISLAM”**. Bagi al-Ghazali, pasar berevolusi sebagai bagian dari “Hukum Alam” segala sesuatu, yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi. Kedalaman dan keluasan pandangan al-Ghazali tentang mekanisme pasar dapat kita lihat dari kutipannya ini, *“Jika petani tidak mendapatkan pembeli barangnya, maka ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah”*.

Dalam skripsi ini yang menjadi pokok permasalahan yaitu “Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang mekanisme pasar dan refleksi pemikirannya pada kehidupan modern saat ini”.

Dalam skripsi ini yang menjadi tujuan adalah untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang mekanisme pasar. Dan refleksi pemikirannya pada saat ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengumpulkan data dengan cara penelitian perpustakaan (library research), yakni dengan cara menelaah buku yang dikarang oleh al-Ghazali, ditambah dengan buku-buku lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam menganalisa data-data tersebut penulis mengumpulkan informasi aktual secara terinci dari data yang diperoleh, kemudian di analisa dengan metode content analysis.

Dengan demikian dalam skripsi ini penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Menurut Al-Ghazali mekanisme pasar adalah harga yang berlaku, ditentukan oleh praktek-praktek pasar, yang dibentuk oleh teori permintaan dan penawaran.
2. Teori permintaan al-Ghazali yang turun dari kiri atas ke kanan bawah, dijelaskannya *“harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan”*. Sedangkan teori penawaran al-Ghazali, yaitu naik dari kiri bawah ke kanan atas, yang dinyatakannya *“jika petani tidak mendapatkan pembeli barangnya, ia akan menjual pada harga yang lebih murah”*.

3. Bagi al-Ghazali, keuntungan (*ribh*) atau laba, merupakan kompensasi dari kesulitan perjalanan, resiko bisnis dan ancaman keselamatan si pedagang. Meskipun al-Ghazali menyebut keuntungan dalam tulisannya, tetapi kita bisa paham, bahwa yang dimaksudkannya adalah harga. Artinya, harga bisa dipengaruhi oleh keamanan perjalanan, resiko, sebagainya. Perjalanan yang aman akan mendorong masuknya barang impor dan menimbulkan peningkatan penawaran, akibatnya harga menjadi turun.
4. Keseimbangan pasar bagi al-Ghazali, terjadi ketika penawaran dan permintaan terhadap produk petani dalam keadaan rela sama rela (*ridho*).
5. Al-Ghazali selain seorang sufisme, beliau juga ahli ekonomi, maka beliau pantas digelar sebagai bapak ekonomi.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Metode Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>F. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>12</b>

### **BAB II BIOGRAFI AL-GAZALI**

<b>A. Riwayat Hidup al-Ghazali .....</b>	<b>13</b>
<b>B. Karya-karya al-Ghazali .....</b>	<b>20</b>
<b>C. Pemikiran Ekonomi al-Ghazali .....</b>	<b>23</b>

### **BAB III TINJUAN TEORITIS TENTANG MEKANISME PASAR**

<b>A. Konsep Umum Mekanisme Pasar .....</b>	<b>28</b>
a. Pengertian Mekanisme Pasar .....	28
b. Ekuilibrium (Keseimbangan) Pasar.....	32
c. Kebaikan dan Kelemahan Mekanisme Pasar.....	37
d. Campur Tangan Pemerintah.....	41
<b>B. Mekanisme Pasar Perspektif Islam.....</b>	<b>44</b>
a. Harga Menurut Pandangan Islam.....	48
b. Harga Ekuilibrium Dalam Islam.....	50

#### **BAB IV PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG MEKANISME PASAR**

<b>A. Konsep Mekanisme Pasar al-Ghazali.....</b>	<b>52</b>
a. Teori Penawaran al-Ghazali .....	54
b. Teori permintaan al-Ghazali .....	56
c. Keseimbangan permintaan dan penawaran al-Ghazali ...	57
d. Kelemahan mekanisme pasar.....	58
e. Kebaikan mekanisme pasar .....	60
f. Etika perilaku pasar .....	62
<b>B. Refleksi Pemikiran al-Ghazali Pada Saat Sekarang.....</b>	<b>63</b>

#### **BAB V PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>66</b>
<b>B. Saran-Saran .....</b>	<b>67</b>

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Mekanisme dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya hal kerja mesin, dan cara kerja suatu organisasi. Begitu juga dalam kamus umum bahasa Indonesia dan kamus bahasa Indonesia kontemporer, mekanisme Yaitu cara kerja mesin dan cara kerja suatu organisasi. Setelah melihat arti dari mekanisme di atas maka, mekanisme pasar itu adalah cara kerja pasar dalam menetapkan harga yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran.

Tiap-tiap negara menggunakan sistem perekonomian yang berbeda-beda dan adakalanya juga menggunakan sistem perekonomian campuran.<sup>1</sup> Dalam hal ini ada beberapa bentuk sistem perekonomian, di antaranya: kapitalis dan sosialis.

Pasar, negara, individu dan masyarakat selalu menjadi diskursus hangat dalam ilmu ekonomi. Menurut ekonomi kapitalis (klasik)<sup>2</sup>, pasar memainkan peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian. Ekonomi kapitalis menghendaki pasar bebas untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi, mulai dari produksi, konsumsi sampai distribusi. Semboyan kapitalis adalah *laissez faire et laissez le monde va de lui meme*<sup>3</sup> (Biarkan ia berbuat dan biarkan ia berjalan, dunia akan mengurus diri sendiri). Maksudnya, biarkan saja perekonomian berjalan dengan wajar tanpa intervensi pemerintah, nanti akan ada suatu tangan

---

<sup>1</sup>Sumarni Murti dan Jhon Soeprihanto, *Pengantar Bisnis Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*, (Yogyakarta: Liberty, cet IV, 2003), h. 37

<sup>2</sup> Tokoh pendiri ekonomi kapitalis adalah Adam Smith (1723-1790) dengan bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations*, New Rochelle, N.Y : Arlington House, 1966.

<sup>3</sup> Marshal Green, *The Economic Theory*, terj. Ariswanto, *Buku Pintar Teori Ekonomi*, (Jakarta, Aribu Matra Mandiri, 1997), h.12

tak terlihat (*invisible hands*) yang akan membawa perekonomian tersebut ke arah *equilibrium*. Jika banyak campur tangan pemerintah, maka pasar akan mengalami distorsi yang akan membawa perekonomian pada ketidak efisienan (*inefisiency*) dan ketidak seimbangan.

Menurut konsep tersebut, pasar yang paling baik adalah persaingan bebas (*free competition*), sedangkan harga dibentuk oleh oleh kaedah *supply and demand*. Prinsip pasar bebas akan menghasilkan *equilibrium* dalam masyarakat, di mana nantinya akan menghasilkan upah (*wage*) yang adil, harga barang (*price*) yang stabil dan kondisi tingkat pengangguran yang rendah (*full employment*). Untuk itu peranan negara dalam ekonomi sama sekali harus diminimalisir, sebab kalau negara turun campur bermain dalam ekonomi hanya akan menyingkirkan sektor swasta sehingga akhirnya mengganggu *equilibrium* pasar. Maka dalam paradigma kapitalisme, mekanisme pasar diyakini akan menghasilkan suatu keputusan yang adil dan arif dari berbagai kepentingan yang bertemu di pasar. Para pendukung paradigma pasar bebas telah melakukan berbagai upaya akademis untuk meyakinkan bahwa pasar adalah sebuah sistem yang mandiri (*self regulating*).

Sementara itu, sistem ekonomi sosialis yang dikembangkan oleh Karl Max<sup>4</sup> menghendaki maksimasi peran negara. Negara harus menguasai segala sektor ekonomi untuk memastikan keadilan kepada rakyat mulai dari *means of production* sampai mendistribusikannya kembali kepada buruh, sehingga mereka juga menikmati hasil usaha. Pasar dalam paradigma sosialis, harus dijaga agar tidak jatuh ke tangan pemilik modal (*capitalist*) yang serakah sehingga monopoli

---

<sup>4</sup> Bapak sosialisme yang termasyhur adalah Karl Marx (1818-1883M), karena ia menggabungkan pikiran-pikiran dari banyak ahli yang mendahuluinya. Buku Marx yang terkenal adalah *Das Capital* terbit tahun 1867 dan *Manifesto Komunis* terbit tahun 1848.

*means of production* dan melakukan eksploitasi tenaga buruh lalu memanfaatkannya untuk mendapatkan profit sebesar-besarnya. Karena itu *equilibrium* tidak akan pernah tercapai, sebaliknya ketidakadilan akan terjadi dalam perekonomian masyarakat. Negara harus berperan signifikan untuk mewujudkan *equilibrium* dan keadilan ekonomi di pasar.

Menurut paham ini, harga-harga ditetapkan oleh pemerintah, penyaluran barang dikendalikan oleh negara, sehingga tidak terdapat kebebasan pasar. Semua warga masyarakat adalah "*karyawan*" yang wajib ikut memproduksi menurut kemampuannya dan akan diberi upah menurut kebutuhannya. Seluruh kegiatan ekonomi atau produksi harus diusahakan bersama. Tidak ada usaha swasta, semua perusahaan, termasuk usaha tani, adalah perusahaan negara (*state enterprise*). Apa dan berapa yang diproduksi ditentukan berdasarkan perencanaan pemerintah (Central Planing) dan di usahakan langsung oleh negara.

Perekonomian di Indonesia cenderung menuju sistem perekonomian sosialis, tetap mendasarkan diri pada Pancasila dan UUD 1945. Pasal 23,27,33 dan 34 UUD 1945 menjadi ciri dari penerapan Demokrasi Ekonomi di Indonesia.<sup>5</sup>

Ekonomi Islam memandang bahwa pasar, negara, dan individu berada dalam keseimbangan (*iqtishad*), tidak boleh ada *sub-ordinat*, sehingga salah satunya menjadi dominan dari yang lain. Pasar dijamin kebebasannya dalam Islam. Pasar bebas menentukan cara-cara produksi dan harga, tidak boleh ada gangguan yang mengakibatkan rusaknya keseimbangan pasar. Namun dalam kenyataannya sulit ditemukan pasar yang berjalan sendiri secara adil (*fair*). Distorasi pasar tetap sering terjadi, sehingga dapat merugikan para pihak.

---

<sup>5</sup>Sumarni murti dan jhon soeprihanto, *Loc. Cit.* .37



Pasar yang dibiarkan berjalan sendiri (*laissez faire*), tanpa ada yang mengontrol, ternyata telah menyebabkan penguasaan pasar sepihak oleh pemilik modal (*capitalist*) penguasa infrastruktur dan pemilik informasi. Asymetrik informasi juga menjadi permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh pasar. Negara dalam Islam mempunyai peran yang sama dengan pasar, tugasnya adalah mengatur dan mengawasi ekonomi,

memastikan kompetisi di pasar berlangsung dengan sempurna, informasi yang merata dan keadilan ekonomi. Perannya sebagai pengatur tidak lantas menjadikannya dominan, sebab negara, sekali-kali tidak boleh mengganggu pasar yang berjalan seimbang, perannya hanya diperlukan ketika terjadi distorsi dalam sistem pasar.

Konsep mekanisme pasar dalam Islam dapat dirujuk kepada hadits Rasulullah Saw sebagaimana disampaikan oleh Anas RA, sehubungan dengan adanya kenaikan harga-harga barang di kota Madinah. Dengan hadits ini terlihat dengan jelas bahwa Islam jauh lebih dahulu (lebih 1160 tahun) mengajarkan konsep mekanisme pasar dari pada Adam Smith. Dalam hadits seperti dikutip Abd al-Adzim Ma'ani dalam *sunan ad-Darimi* ( tt:78), diriwayatkan sebagai berikut :

غلا السعر فسعر لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم :

ان الله هو الخالق القابض الباسط الرازق المسعر واني أرجوا أن ألقى ربي وليس أحد منكم يطلبني بمظلمة ظلمتها اياه بدم ولا مال ( )

*Artinya: “Harga melambung pada zaman Rasulullah SAW. Orang-orang ketika itu mengajukan saran kepada Rasulullah dengan berkata: “ya Rasulullah hendaklah engkau menentukan harga”. Rasulullah SAW. berkata:”Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang menahan dan melapangkan dan memberi rezeki. Sangat aku harapkan bahwa kelak aku menemui Allah dalam keadaan tidak seorang pun dari kamu menuntutku tentang kezaliman dalam darah maupun harta.”*<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Abd al-Adzim Ma'ani, *Hukum-hukum dari Al-Quran dan Hadits*, alih bahasa, Usman Sya'roni ( Jakarta: pustaka firdaus, 2007), h 476

Inilah teori ekonomi Islam mengenai harga. Rasulullah SAW dalam hadits tersebut tidak menentukan harga. Ini menunjukkan bahwa ketentuan harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah impersonal. Rasulullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga di pasar tidak boleh ditetapkan, karena Allah-lah yang menentukannya.

Sungguh menakjubkan, teori Nabi tentang harga dan pasar. Kekaguman ini dikarenakan, ucapan Nabi Saw itu mengandung pengertian bahwa harga pasar itu sesuai dengan kehendak Allah yang *sunnatullah* atau hukum *supply and demand*.

Menurut pakar ekonomi Islam kontemporer, teori inilah yang diadopsi oleh Bapak Ekonomi Barat, Adam Smith dengan nama teori *invisible hands*. Menurut teori ini, pasar akan diatur oleh tangan-tangan tidak kelihatan (*invisible hands*). Bukankah teori *invisible hands* itu lebih tepat dikatakan *God Hands* (tangan-tangan Allah).<sup>7</sup> Oleh karena harga sesuai dengan kekuatan penawaran dan permintaan di pasar, maka harga barang tidak boleh ditetapkan pemerintah, karena ketentuan harga tergantung pada hukum *supply and demand*.

Namun demikian, ekonomi Islam masih memberikan peluang pada kondisi tertentu untuk melakukan intervensi harga (*price intervention*) bila para pedagang melakukan monopoli dan kecurangan yang menekan dan merugikan konsumen.

Konsep dan kaidah umum dalam sistem ekonomi Islam yang bertujuan untuk memotivasi bergairahnya kegiatan ekonomi melalui mekanisme pasar, profit bukanlah merupakan tujuan akhir dari kegiatan Investasi ataupun bertransaksi.

Secara mengejutkan, al-Ghazali menyuguhkan pembahasan terperinci tentang peranan dan signifikansi aktivitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan

---

<sup>7</sup> Adiwarman Karim, *Kajian Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta, TIII, 2003), h. 76

penawaran untuk menentukan harga dan laba. Tidak disangsikan lagi, al-Ghazali tampaknya membangun dasar – dasar dari apa yang kemudian dikenal sebagai “*Semangat Kapitalisme*”.

Bagi al-Ghazali, pasar berevolusi sebagai bagian dari “Hukum Alam” segala sesuatu, yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi. Kedalaman dan keluasan pandangannya dapat kita lihat dari kutipan dalam *Ihya ‘Ulumuddin* Juz 2 hlm 101:

إذا اتسعت الأطعمة وكثرت واستغنى الناس عنها ولم يرغبوا فيها إلا بقيمة  
قليلة فانتظر صاحب الطعام

(Apabila makanan-makanan itu luas dan banyak sedangkan orang-orang tidak membutuhkannya dan mereka tidak senang terhadapnya kecuali dengan harga yang sedikit maka pemilik makanan menunggu hal itu)<sup>8</sup>

Dan *Ihya ‘Ulum al-Din*, juz, 3, h. 227

“Mungkin saja petani hidup ketika peralatan pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup ditempat yang tidak memiliki lahan pertanian. Jadi, petani membutuhkan pandai besi dan tukang kayu, dan mereka pada gilirannya membutuhkan petani. Secara alami, masing – masing akan ingin untuk memenuhi kebutuhannya dengan memberikan sebagian miliknya untuk dipertukarkan. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan dengan menawarkan alat – alatnya tersebut. Atau, jika petani membutuhkan alat – alat, tukang kayu tidak membutuhkan makanan. Keadaan ini menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat – alat di satu pihak dan tempat penyimpanan hasil pertanian di lain pihak. Tempat inilah yang kemudian didatangi pembeli sesuai dengan kebutuhannya masing – masing, sehingga terbentuklah pasar. Petani, tukang kayu dan pandai besi yang tidak dapat langsung melakukan barter, juga terdorong pergi kepasar ini. Bila dipasar ini juga tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, ia akan menjual pada pedagang dengan harga yang relatif murah untuk kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjualnya dengan suatu tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang.”<sup>9</sup> (*Ihya Ulumudin*, III : 227 ).

<sup>8</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum al-din* (Beirut: Dar al Nadwah, t.t), juz 2, h 101

<sup>9</sup> *Ibid*, Juz 3, h. 227

Dengan demikian, al-Ghazali jelas – jelas menyatakan “mutualitas” dalam pertukaran ekonomi, yang mengharuskan spesialisasi dan pembagian kerja menurut daerah dan sumber daya. Selanjutnya ia menyadari bahwa kegiatan perdagangan memberikan nilai tambah terhadap barang – barang karena perdagangan membuat barang – barang dapat dijangkau pada waktu dan tempat yang tepat. Didorong oleh kepentingan pribadi orang – orang, pertukaran menyebabkan timbulnya perantara – perantara yang mencari laba, yakni pedagang. Walaupun mengumpulkan harta dengan cara ini tidak dipandang sebagai salah satu dari cara – cara yang dianggap mulia dilingkungannya, al-Ghazali menyadari bahwa perdagangan merupakan hal yang esensial bagi berfungsinya sebuah perekonomian yang berkembang dengan baik. Lebih jauh, ketika membahas aktifitas perdagangan, al-Ghazali juga menyebutkan perlunya rute perdagangan yang terjamin dan aman, serta mengatakan bahwa negara seharusnya memberikan perlindungan sehingga pasar dapat meluas dan perekonomian dapat tumbuh. Ia memperlihatkan pemahaman yang baik mengenai interaksi permintaan dan penawaran, dan juga mengenai peran laba sebagai bagian dari skema yang sudah dirancang secara Ilahiah. Ia bahkan memberikan kode etik yang dirumuskan dengan baik bagi masyarakat bisnis.

Memperhatikan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana mekanisme pasar menurut AL-Ghazali dalam kitab “*Ihya ‘Ulum al-Din*” dan refleksi pemikirannya dalam kehidupan modern saat ini. Bertitik tolak hal diatas penulis tertarik membahas lebih jauh dalam bentuk skripsi dengan judul : “**PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG MEKANISME PASAR DALAM ISLAM.**”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang mekanisme pasar?
2. Bagaimana refleksi pemikiran al-Ghazali tentang mekanisme pasar pada kehidupan modern saat ini?

## **C. BATASAN MASALAH**

Untuk menghindari kesimpangsiuran yang keliru terhadap hasil penelitian, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada **Pemikiran al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar Dan Refleksi Pemikirannya Pada Saat Sekarang**

## **D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **a. Tujuan penelitian ini :**

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang mekanisme pasar
2. Untuk mengetahui bagaimana refleksi pemikiran al-Ghazali tentang mekanisme pasar pada saat sekarang ini.

### **b. Manfaat Penelitian ini :**

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata Satu ( S1)
2. Untuk menambah dan memperdalam khasanah pengetahuan penulis tentang hukum Islam, khususnya pemikiran al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar .
3. Sebagai bahan pertimbangan dan literatur penelitian dimasa yang akan datang
4. Sebagai kontribusi pemikiran kepada almamater dimana penulis menuntut ilmu

## E. METODE PENELITIAN

Untuk terwujudnya suatu kerangka ilmiah yang terarah dan baik, maka tidak terlepas dari perencanaan yang matang, yaitu:

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu menelaah buku-buku karangan Imam al-Ghazali. Sebagai tema penelitian ini yaitu “Pemikiran al-Ghazali Tentang mekanisme Pasar Dalam Islam”. Untuk kesempurnaan penelitian ini penulis membutuhkan Literatur – literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Diantaranya Adiwarman Azwar Karim, dengan judul bukunya” *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*”. Buku ini membahas tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam. Dan pada bukunya yang lain “*Ekonomi Mikro Islami*” Membahas tentang teori Harga, permintaan, penawaran, penentuan harga dan laba, Drs. Muhammad, M.Ag. judul bukunya” *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*”. Bahasan buku ini mengenai teori permintaan , penawaran , harga dan laba dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan.

### b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek data dari penelitian ini adalah pendapat al-Ghazali dalam kitabnya” *Ihya ‘Ulum al-Din*”, dan buku-buku yang berhubungan dengan pemikirannya. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Mekanisme Pasar.

### c. Sumber Data

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari buku karangan al-Ghazali yaitu “ *Ihya ‘Ulum al- Din*”
2. Data Skunder, yaitu data yang diperoleh dari buku yang berhubungan dengan pembahasan

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka ( *Library Research*), yaitu menelaah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian yang diteliti secara cermat sebagai bahan menyelesaikan masalah yang dibahas.

#### **e. Metode Pembahasan**

Dalam penulisan ilmiah ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi aktual secara terperinci untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti sesuai dengan data yang diperoleh kemudian dianalisa.
2. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data – data, pendapat – pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data – data tersebut.
3. content analisis,

### **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Agar penelitian ini lebih terarah secara ilmiah, maka peneliti memaparkan sistematika penulisan. Yaitu :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Yang terdiri dari latar belakang, pokok permasalahan, batasan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II BIOGRAFI AL-GHAZALI**

Yang terdiri dari riwayat hidup Al-Ghazali, karya – karya Al-Ghazali, dan pemikiran ekonomi Al-Ghazali.

### **BAB III TINJAUAN TEORITIS MEKANISME PASAR**

Konsep Umum Mekanisme Pasar, Mekanisme Pasar dalam Dalam Perspektif Islam

### **BAB IV PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG MEKANISME PASAR**

Yang terdiri dari Mekanisme Pasar Menurut al-Ghazali dan bagaimana refleksi pemikirannya pada masa sekarang.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan Bab penutup dari kelima bab, tulisan ini yang menguraikan kesimpulan dan saran.

### **DAFTAR PUSTAKA**



## BAB II

### BIOGRAFI AL-GHAZALI

#### A. RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi as-Syafi'; dan lebih dikenal dengan nama al-Ghazali. Dia seorang Persia asli, dilahirkan pada tahun 450 H / 1058 M disuatu kampung bernama Gazalah didaerah Thus, sebuah kota kecil yang terletak diwilayah Khurasan ( sekarang Iran ), dan disini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H / 1111 M.<sup>1</sup>

Ayahnya, Muhammad, adalah seorang pengrajin yang kerjanya memintal wol, dan hasilnya dijual sendiri ditokonya di Thus. Dengan kehidupannya yang sederhana itu, ayahnya menggemari kehidupan sufi. Sehingga pada waktu itu dia sudah merasa ajalnya segera tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi teman karibnya untuk memelihara dua orang anaknya yang masih kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad, dengan bekal sedikit warisan yang ditinggalkannya, si sufi pun menerima wasiat itu. Pada masa berada dalam pemeliharaan sufi ini, al-Ghazali sudah diajari menulis (*Khatb*). Tetapi setelah harta itu habis, sedangkan sufi (wali) yang hidup fakir itu tidak mampu memberikan bekal tambahan, maka al-Ghazali ( Muhammad ) dan adiknya ( Ahmad ) diserahkan ke sebuah madrasah di Thus untuk bisa memperoleh makan dan pendidikan selanjutnya. Dimadrasah ini, al-Ghazali mulai belajar Fiqih Syafi'i dan teologi ( tauhid ) Asy'ari dari

---

<sup>1</sup>Isa Ahmad, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Shaleh*,( Jakarta, PT. Raja Grafindo,2000), h.183-185

seorang guru bernama Ahmad ibn Muhammad az-Zarqani at-Thusi. Dari sinilah bermulanya perkembangan intelektual dan spiritual al-Ghazali yang penuh arti sampai dia tutup usia.

Lalu dia pergi ke Jurjan, dan disini dia belajar kepada Iman Abu Nasr al-Isma'ili. Di kala itu, usianya belum mencapai 20 tahun. Di madrasah ini, selain belajar ilmu agama, juga giat mempelajari bahasa Arab dan bahasa Persia.

Tidak diketahui dengan jelas berapa lama dia berada di Jurjan dan kembali ke Thus. Di Thus ini, selama tiga tahun mengkaji ulang hasil pelajarannya di Jurjan, sehingga dapat dikuasainya pelajaran itu dengan baik. Selama itu dia sempat pula mempelajari Tasawuf dari Yusuf an-Nassaj (w. 487 H).

Sesudah itu al-Ghazali terus pergi ke Nisabur bersama beberapa orang temannya untuk berguru kepada Abu Ma'ali al-Juwaini (w. 478 H) yang bergelar Imam al-Haramain, tokoh aliran Asy'ari pada masa itu yang sedang memimpin perguruan tinggi an-Nizhamiyah. Disini al-Ghazali mendapatkan ilmu yang banyak diberbagai bidang, antara lain : Fiqih, Teologi ( Ilmu Kalam ), Logika, Falsafat, dan metode berdiskusi. Dengan demikian, perkembangan intelektualnya mengalami masa cerah, dan kecerdasannya diakui oleh gurunya sendiri. Dia digelari gurunya dengan *Babr al-Mugbriq* ( Samudera yang menenggelamkan ). Dengan tidak ragu Imam al-Haramain mengangkatnya sebagai dosen diberbagai fakultas pada Universitas Nizamiyah. Bahkan dia sering menggantikan gurunya dikala gurunya berhalangan, baik untuk mewakilinya dalam memimpin maupun untuk menggantikannya dalam mengajar.

Disini pula al-Ghazali mengembangkan kariernya sebagai pengarang dengan menulis beberapa karya tulis dibidang fiqih dan ushul fiqih dalam mazhab Syafi'i. Karya tulisnya yang perdana berjudul *al-Mankul fi Ilmi al-Ushul*. Karya

tulisnya ini sangat menggembirakan bagi gurunya, al-Juwaini, meskipun sang guru merasa iri kepada muridnya, seperti terlukis pada perkataannya; “ Anda sampai hati menguburku padahal aku masih hidup; apakah anda tidak sabar menunggu sampai aku tutup usia?” disini pula al-Ghazali sempat belajar tasawuf dari Abu Ali al-Fadhal ibn Ali al-Farmadhi (w. 477 H). Dia pelajari ilmu ini dari segi teori dan upayakan pula mempraktekannya. Dengan demikian, selama dia dia berada di Nisabur, al-Ghazali benar – benar menjadi seorang intelektual dengan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang berkembang dikala itu; ditambah pula dengan kemampuannya dalam mendiskusikannya bersama para intelektual lainnya, dan menuliskannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Pada tahun 478 H / 1085 M., al-Ghazali meninggalkan kota Nisabur pergi ke Mu’askar, karena gurunya yang sangat berjasa bagi perkembangan intelektualnya, al-Juwaini, meninggal. Dia menetap di Mu’askar selama kurang lebih lima tahun. Dikatakan, pindahnya al-Ghazali kesana adalah atas permintaan Perdana Menteri Nizam al-Mulk yang sangat tertarik padanya. Dia diminta untuk memberikan pengajian tetap sekali dua minggu dihadapan para pembesar dan para pakar. Disamping kedudukannya sebagai penasehat Perdana Menteri.

Dalam kesempatan al-Ghazali berada di Mu’askar, dia sering menghadiri pertemuan – pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri Nizam al-Mulk. Melalui pertemuan – pertemuan itulah agaknya al-Ghazali mulai muncul sebagai ilmunan yang berpengetahuan luas dan dalam, sehingga pada tahun 484 H / 1091 M., dia diangkat oleh Nizam al-Mulk menjadi Guru Besar di Universitas Nizamiyah Bagdad. Tetapi kedudukan ini tidak lama dipegangnya, meskipun dari sana keharuman namanya tersebar kemana – mana melalui tulisan – tulisannya,

baik dalam ilmu Fiqih – bidang keahlian pokoknya – maupun melalui tulisan – tulisannya dibidang filsafat, teologi dan lain sebagainya.

Disela – sela kegiatannya dalam mengajar, al-Ghazali juga berkesempatan mempelajari falsafat secara mendalam. Dalam tempo kurang dari dua tahun secara otodidak ( belajar sendiri ), dia sudah dapat menguasai segala aspek falsafah Yunani, terutama yang sudah diolah oleh para filosof Islam, seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih (w. 431 H), dan mereka yang bergabung dalam “ Ikhwan al-Shafa”. Penguasaan al-Ghazali terhadap falsafah terbukti dengan sebuah karya tulisnya yang berjudul : *Maqashid al-Falasifah* ( Tujuan – Tujuan Para Filosof), yang isinya menyerang tiga pokok ajaran falsafat Yunani, yaitu logika, matematika, dan fisika. Dia tulis dengan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga menurut penilaian Sulaiman Dunya, buku ini betul – betul bisa memudahkan bagi para pemula pengkaji falsafah Yunani dalam mempelajarinya, karena dia tulis secara sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Karya tulis Al-Ghazali yang kedua tentang falsafah adalah : *Tabafut al-Falasifah* (kerancuan para filosof). Reputasinya dibidang falsafah ini menambah dia terkenal, karena memang belum ada seorang pun dimasanya yang mampu menyerang pemikiran para filosof dengan senjata mereka sendiri, yaitu Logika. Selain itu, al-Ghazali tetap mendalami bidang fiqih dan ilmu kalam (ilmu tauhid), sesuai dengan mata kuliah yang diasuhnya, sehingga keluarlah pula beberapa karya tulisnya dalam bidang tersebut, antara lain : *al-Wajiz* (Ringkasan), *al-Wasith* (Pertengahan), *al-Basith* (Sederhana) dalam bidang fiqih. *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* ( Moderasi dalam Akidah ), dibidang Ilmu kalam.

Selama periode Bagdad, al-Ghazali menderita kegoncangan batin sebagai akibat dari sikap keragu-raguannya. Dalam puncak keragu-raguannya ketika dia

berada di Bagdad itu, pertanyaan yang selalu membentur dihatinya adalah, apakah pengetahuan yang hakiki itu?, apakah ia diperoleh melalui indera atau akal?, ataukah dengan jalan lain?. Pertanyaan – pertanyaan inilah yang pada akhirnya memaksanya untuk menyelidiki kebenaran pengetahuan manusia. Pertama – tama dia meragukan semua pengetahuan yang telah dicapai manusia pada masanya. Keraguan ini seperti diceritakannya sendiri didalam kitabnya *al-Munqiz min ad-Dhalal* ( Pembebas dari Kesesatan ), yang dia tulis sekitar tahun 501 H. Hampir dua bulan lamanya dan selama itu katanya, hampir seperti kaum Safsatah, seperti orang linglung. Tetapi untunglah, akhirnya Allah SWT berkenan menyembuhkan penyakit keraguannya itu. Ini terjadi, demikian pengakuan al-Ghazali, tidak dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan, tetapi dengan Nur yang diberikan Allah SWT yang tercurah kedalam kalbunya.

Al-Ghazali meninjau kembali jalan hidup yang selama ini dilaluinya. Menurutny, dia telah tenggelam dalam samudera godaan dan rintangan. Segala pekerjaannya, termasuk mengajar yang dipandang mulia, dia tinjau kembali sedalam – dalamnya. Jelas katanya, dia sedang berada di jalan yang salah, dia perhatikan berbagai ilmu yang tidak bermanfaat untuk perjalanan ke akhirat. Niat dan tujuan dalam mendidik dan mengajar menurutnya tidak sebenarnya ikhlas karena Allah SWT, tetapi dicampuri motivasi ingin kedudukan dan kemasyhuran yang bersifat duniawi. Dia, katanya bagaikan sedang berdiri di pinggir jurang yang sangat curam, diatas tebing yang terlampau terjal, dan nyaris terjatuh. Atau jelasnya, dia nyaris terjatuh kedalam neraka dan akan segera tercampak kedalamnya, jika tidak mau mengubah sikap kehidupannya.

Setelah berfikir cukup lama, akhirnya timbullah keinginan dalam dirinya hendak meninggalkan kota Bagdad dengan segala kemewahannya. Namun,

kemudian dia urungkan karena masih ragu. Keinginan diwaktu pagi untuk menuntut kebahagiaan abadi, katanya menjadi lemah dipetang hari. Nafsu duniawi menarik dirinya kearah kedudukan dan kemasyhuran. Namun, imannya berseru : “ bersiap – siaplah kamu, umur hampir berakhir, padahal perjalananmu sangatlah jauh, ilmu pengetahuan dan amal yang kamu raih hanyalah diliputi oleh kesombongan, jika tidak sekarang, kapankah kamu mempersiapkan diri.”

Hampir enam bulan al-Ghazali terombang ambing antara memperhatikan masalah dunia dan memikirkan masalah akhirat. Akhirnya dia bertekad untuk meninggalkan kota Bagdad, ibukota Irak. Harta benda yang dia miliki habis dibagi – bagikan, kecuali sedikit untuk bekal dijalan dan biaya anak – anaknya yang masih kecil. Dia pergi ke negeri Syam, kota Damaskus dengan niat hendak berkhawat, bersunyi diri didalam mesjid Jami’, dikota Damaskus itu. Pada akhir tahun 488 H / 1095 M. al-Ghazali memulai khalwatnya, menghindarkan diri dari segala hiruk pikuk kegiatan manusia, mengasingkan diri dipuncak menara masjid Jami’ itu. Tidak kurang dari dua tahun al-Ghazali berkhawat disitu.

Karena tidak puas berkhawat disana, maka pada akhir tahun 490 H / 1098 M. al-Ghazali pergi menuju Palestina, mengunjungi Hebron dan Yerusalem. Dia berdo’a didalam masjid Bait al-Maqdis, memohon kepada Tuhan supaya diberi petunjuk sebagai yang dianugerahkan-Nya kepada Nabi. Kemudian dia mengembara di padang Sahara tandus, dan akhirnya menuju Kairo, Mesir yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan peradaban dan kebesaran Islam setelah kota Bagdad. Dari sini dia menuju kekota pelabuhan Iskandariyah.

Ada niatnya hendak berangkat ke Maroko untuk memenuhi undangan muridnya Muhammad Ibnu Tumart ( 1087-1130 M ), tetapi kemudian niatnya itu dibataalkannya dengan alasan yang tidak diketahui. Akhirnya al-Ghazali memutar

haluannya, dari Iskandariyah dia tidak berlayar ke Barat menuju Maroko, tetapi ke Timur menuju tanah suci Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah SAW. Demikian al-Ghazali berpetualang memakan waktu kurang lebih 10 tahun setelah dia meninggalkan kota Bagdad.

Pada tahun 499 H / 1105 M, al-Ghazali pulang kembali ke Nisabur, dan disini dia ditunjuk lagi oleh Fakhru al-Mulk, putera Nizam al-Mulk, untuk mengajar dan memimpin Universitas Nizamiyah disana. Maka pada tahun itu juga dia mulai lagi mengajar disana, tetapi dengan motivasi – sebagaimana pengakuan al-Ghazali – sangat berbeda dari motivasi mengajar di Nizamiyah Bagdad sekitar 15 tahun sebelumnya. Tetapi kedudukan ini tidak lama ditempatinya. Dia lalu kembali ke tempat kelahirannya Thus, mendirikan dan mengasuh sebuah Khandaqah ( pesantren sufi). Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan, menulis dan mengajar, maka pada usia 55 tahun al-Ghazali meninggal dunia dikota kelahirannya, Thus, pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H / 19 Desember 1111 M. Dalam pangkuan saudaranya Ahmad al-Ghazali.

## **B. KARYA – KARYA AL-GHAZALI**

Keistimewaan yang luar biasa dari al-Ghazali, bahwa dia seorang pengarang yang sangat produktif. Karya – karyanya cukup banyak jumlahnya, tetapi karya – karyanya itu sebagian sudah tidak dijumpai lagi, karena dibakar oleh penguasa – penguasa yang zalim dimasa Tartar Mongol, dibuang ke laut oleh penguasa – penguasa di Andalusia. Sedang karya – karyanya yang masih dapat ditemukan sampai hari ini, seperti yang pernah disebutkan oleh majalah ilmiah *I*

*slamic Literature*, berjumlah 65 buah ditambah dengan 23 buah yang berbentuk brosur<sup>2</sup>. Informasi tentang karya – karyanya yang hilang itu, diterangkan sebabnya oleh Syeid Nawab Ali sebagai berikut :

Pada abad ke 13, ketika bangsa Mongol mengamuk, banyak sekali perpustakaan yang dibakar dan dihancurkan oleh bangsa yang tidak percaya Tuhan itu. Buku tafsir al-Ghazali yang terdiri dari 40 jilid ikut hilang bersama buku – buku lainnya. Perlu dicatat pula bahwa sebuah buku berjudul *Sirru al-'Alamin* adalah karya al-Ghazali yang isinya menerangkan bagaimana kepala – kepala negara supaya berhasil, tampaknya tidak dijumpai lagi.

Samuel M. Zwemer menyebutkan bahwa karya al-Ghazali banyak sekali – mungkin ini yang dapat dijumpai hingga sekarang – mencapai 85 judul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Didalam *Tabaqat as-Syafi'iyab* disebutkan bahwa Al-Ghazali telah menulis tidak kurang dari 60 buah buku. Az-Zabidi, komentator kitab *Ibya'Ulumad-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu – ilmu Agama), menyebutkan bahwa al-Ghazali telah menulis tidak kurang dari 89 buah buku dan brosur.

Karya – karya Al-Ghazali yang dapat disebutkan disini adalah :

a. Dalam bidang filsafat

1. *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan – tujuan para Filosof)
2. *Tabafut al-Falasifab* (Kerancuan para Filosof)
3. *Al-Ma'arif al-'Aqliyah*
4. *Mi'yar al-'Ilm*

b. Dalam bidang ilmu kalam

---

<sup>2</sup> Isa Ahmad, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Shaleh, Ibid, h.185*



1. *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam Akidah)
  2. *Al-Risalah al-Qudsiyah* (Risalah yang Suci)
  3. *Qawa'id al-Aqa'id* (Kaidah Ilmu Akaid)
  4. *Iljam al-'Awam'an 'Ilm al-Kalam* (Mengendalikan Orang dari Ilmu Kalam)
- c. Dalam bidang fiqih dan ushul fiqih
1. *Al-Wajiz* (Ringkasan)
  2. *Al-Wasith* (Pertengahan)
  3. *Al-Basith* (Sederhana)
  4. *Al-Mustasfa* (Tempat Penyucian)
- d. Dalam bidang tasawuf / akhlak
1. *Ibya' 'Ulum ad-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
  2. *Al-Munqiz min ad-Dhalal* (Pembebas dari Kesesatan)
  3. *Minhaj al-'Abidin* (Metode para Ahli Ibadah)
  4. *Mizan al-'Amal* (Timbangan Amal)
  5. *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
  6. *Misykat al-Anwar* (Cermin Cahaya – Cahaya)
  7. *AR-Risalah al-Laduniyah* (Risalah Ilmu Laduni)
  8. *Bidayah al-Hidayah* (Permulaan Petunjuk)
  9. *Al-Adab fi ad-Din* (Adab didalam Agama)
  10. *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din* (Empat Puluh Pokok – Pokok Agama)
- e. Dalam bidang yang lain
1. *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil*
  2. *Jawabiral al-Qur'an* (Permata – Permata Al-Qur'an)
  3. *Al-Mustazhiri*

4. *Hujjah al-Haqq*
5. *Mufasssal al-Khilaf*
6. *Ad-Darj*
7. *Al-Qistbasal Mustaqim* (Sebuah Teraju yang Lurus)
8. *Fatihah al-'Ulum* (Pembukaan Ilmu - Ilmu)
9. *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk*
10. *Suluk as-Sultanah*

### C. PEMIKIRAN EKONOMI AL-GHAZALI

Seperti halnya para cendekiawan Muslim terdahulu, perhatian al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat tidak terfokus pada satu bidang tertentu, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Ia melakukan studi ke Islam secara luas untuk mempertahankan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, kita tidak menemukan sebuah karya tulisnya yang khusus membahas ekonomi Islam. Perhatiannya dibidang ekonomi itu tergantung dalam berbagai studi fiqihnya, karena ekonomi Islam pada hakekatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fiqih Islam<sup>3</sup>

Namun demikian, pemikiran – pemikiran ekonomi al-Ghazali didasarkan pada pendekatan tasawuf, karena pada masa hidupnya orang – orang kaya, berkuasa, dan sarat prestise sulit menerima pendekatan fiqih dan filosofis dalam mempercayai *Yaum al-Hisab* (Hari Pembalasan). Corak pemikiran ekonominya tersebut dituangkan dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, *al-Mustashfa*, *Mizan al-'Amal*, dan *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*.

---

<sup>3</sup>Karim Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (PT.Raja Grafindo: Jakarta, 2008), h. 317

Berkaitan dengan hal ini, al-Ghazali memfokuskan perhatiannya pada perilaku individu yang dibahasnya menurut perspektif al-Qur'an, Sunnah, fatwa – fatwa sahabat dan Tabi'in, serta petuah – petuah para sufi terkemuka masa sebelumnya, seperti Junaid al-Baghdadi, Dzun Nun al-Mishri, dan Harits bin Asad al-Muhasibi.

Pemikiran sosio ekonomi al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang dia sebut sebagai “Fungsi kesejahteraan Sosial Islami”. Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep *Maslahat* atau kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama), yakni sebuah konsep yang menyangkut semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, seorang penulis telah menyatakan bahwa al-Ghazali telah menemukan sebuah konsep fungsi kesejahteraan sosial yang sulit diruntuhkan dan yang telah dirindukan oleh para ekonom kontemporer.<sup>4</sup> al-Ghazali mengidentifikasi semua masalah baik yang berupa *masalih* ( utilitas, manfaat ) maupun *mafasid* ( disutilitas, kerusakan ) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, ia mengidentifikasikan fungsi sosial dalam kerangka hierarki kebutuhan individu dan sosial.

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan ( masalah ) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*), dan intelek atau akal (*aql*)<sup>5</sup>. al-Ghazali (*Ihya Ulumuddin*) yang dikuip Adiwarmarman Karim (2008; 318) al-Ghazali menitikberatkan bahwa sesuai

---

<sup>4</sup> Adiwarmarman Azwar Karim, *Ibid.*, h. 318

<sup>5</sup> Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Asefruss,2005), h. 123

tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan didunia dan akhirat (*maslahat al-din wa al-dunya*).<sup>6</sup>

Al-Ghazali mengidentifikasikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang *Tripartite*, yakni kebutuhan (*daruriat*), kesenangan atau kenyamanan (*hajat*), dan kemewahan (*tahsinaat*). Hierarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi Aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang – barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang – barang psikis.

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar ini terletak pada penyediaan tingkatan pertama, yakni kebutuhan terhadap makanan, pakaian, dan perumahan. Namun demikian, al-Ghazali menyadari bahwa kebutuhan – kebutuhan dasar yang demikian cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat, bahkan dapat mencakup kebutuhan – kebutuhan sosiopsikologis. Kelompok kebutuhan kedua terdiri dari semua kegiatan dan hal – hal yang tidak vital bagi kelima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Kelompok ketiga mencakup kegiatan – kegiatan dan hal – hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja; melingkupi hal – hal yang melengkapi, menerangi dan menghiasi hidup.

Walaupun keselamatan merupakan tujuan akhir, al-Ghazali *Ihya Ulumuddin* dikutip Akhmad Mujahidin(2008;26) tidak ingin bila pencarian keselamatan ini sampai mengabaikan kewajiban – kewajiban duniawi seseorang. Bahkan pencarian kegiatan – kegiatan ekonomi bukan saja di inginkan, tetapi

---

<sup>6</sup> Adiwarman Karim, *Loc.Cit.*, h. 318

merupakan keharusan bila ingin mencapai keselamatan.<sup>7</sup> Dalam hal ini, ia menitikberatkan jalan tengah dan kebenaran niat seseorang dalam segala tindakan. Bila niatnya sesuai dengan aturan ilahi, aktivitas ekonomi dapat bernilai ibadah.

Disamping itu, al-Ghazali *Ihya Ulumuddin* dikutip Adiwarman Karim (2008;319) memandang perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas – tugas kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) yang sudah ditetapkan Allah : jika hal – hal ini tidak dipenuhi, kehidupan dunia akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa.<sup>8</sup> Ia menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang. Selanjutnya, ia mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas – aktivitas ekonomi, yaitu : pertama, untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan; kedua, untuk mensejahterakan keluarga; ketiga, untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurutnya, tidak terpenuhinya ketiga alasan ini dapat dipersalahkan oleh agama.

Al-Ghazali *Ihya Ulumuddin* dikutip Adiwarman Karim, (2008;320) mengkritik mereka yang usahanya terbatas hanya untuk memenuhi tingkatan sekadar penyambung hidupnya. Ia menyatakan,

*“Jika orang – orang tetap tinggal pada tingkatan subsisten ( saad al ramaq ) dan menjadi sangat lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti, dan manusia akan binasa. Selanjutnya, agama akan hancur, karena kehidupan dunia adalah persiapan bagi kehidupan akhirat”*<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Mujahidin Akhmad, *Pemikir Ekonomi Islam*, ( Pekanbaru, BKS PTAIS Riua Press, 2008), cet I, h. 26

<sup>8</sup> Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, h. 319.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 320

Walaupun Al-Ghazali memandang manusia sebagai *maximizer* dan selalu ingin lebih, ia tidak melihat kecenderungan tersebut sebagai sesuatu yang harus dikutuk agama. Dalam hal ini ia menyatakan,

*“ Manusia senang mengumpulkan kekayaan dan kepemilikan yang berbagai ragam macam. Bila ia telah memiliki dua lembah emas, maka ia juga akan menginginkan lembah emas yang ketiga ”*

Kenapa? Karena *“ manusia memiliki aspirasi yang tinggi. Ia selalu berfikir bahwa kekayaan yang sekarang cukup mungkin tidak akan bertahan, atau mungkin akan hancur sehingga ia butuh lebih banyak lagi. Ia berusaha untuk mengatasi ketakutan ini dengan mengumpulkan lebih banyak lagi. Tetapi ketakutan seperti ini tidak akan berakhir, bahkan bila ia memiliki semua harta didunia ”*<sup>10</sup>.

Dari ungkapannya tersebut, tampak jelas bahwa al-Ghazali tidak hanya menyadari keinginan manusia untuk mengumpulkan kekayaan tetapi juga kebutuhannya untuk persiapan dimasa depan. Namun demikian, ia memperingatkan bahwa jika semangat selalu ingin lebih ini menjurus kepada keserakahan dan pengejaran nafsu pribadi, hal itu pantas dikutuk. Dalam hal ini, ia memandang kekayaan sebagai ujian terbesar.

Lebih jauh, al-Ghazali menyatakan bahwa pendapatan dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber, yaitu pendapatan melalui tenaga individu, laba perdagangan dan pendapatan karena nasib baik. Contoh dari sumber yang ketiga adalah pendapatan melalui warisan, menemukan harta terpendam, atau mendapatkan hadiah. Namun, ia menandakan bahwa berbagai sumber pendapatan tersebut harus dipenuhi secara sah dan tidak melanggar hukum agama.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 321

### BAB III

#### TINJAUAN TEORITIS TENTANG MEKANISME PASAR

##### A. Konsep Umum Mekanisme Pasar

###### a. Pengertian mekanisme Pasar

Roberts Pindick & Daniel L. Rubinfeld *Mikro Ekonomi* alih bahasa Nina Kurnia Dewi (2007; 28) mekanisme pasar ( Mekanisme) adalah kecenderungan pasar bebas untuk perubahan harga sampai pasar jadi seimbang ( clear ) yakni sampai jumlah penawaran dan permintaan sama ( seimbang ).<sup>1</sup>

Suatu contoh yang paling dramatis dalam sejarah mengenai pentingnya mekanisme pasar adalah apa yang terjadi di Jerman setelah perang dunia ke II, pada tahun 1947. Produksi dan konsumsi turun hingga tingkat rendah, hal ini tak terkirakan dengan jumlah kerusakan akibat pengeboman semasa perang maupun biaya perbaikannya. Sudah jelas bahwa kesalahan di tujukan terhadap kelumpuhan mekanisme pasar. Pengendalian harga dan peraturan pemerintah yang terlalu mengekang telah menghambat pasar. Uang tidak lagi bernilai ; pabrik – pabrik menutup pintu karena kehabisan bahan baku, kereta api macet distasiun ; dan batu bara tidak bisa digali dari tambang karena pekerja tambang kelaparan ; pekerja lapar karena tani tidak mau menjual hasil pertaniannya, dan tidak ada barang yang bisa mereka beli, singkatnya ,pasar tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Masyarakat tidak dapat membeli barang-barang yang

---

<sup>1</sup>Roberts. Pindick & Daniel L. Rubinfeld, *Mikro Ekonomi*, Alih Bahasa Kurnia Dewi Nina, ( Jakarta, PT. Indeks, 2007), edisi VI, Jil I, h.28

mereka butuhkan, atau menjual barang-barang yang mereka hasilkan pada harga pasar bebas.<sup>2</sup>

Bagaiman sebuah pasar berfungsi? Tepatnya, bagaimana mekanisme pasar berlangsung untuk menentukan tingkat harga, upah dan Output? Pada awalnya, pengertian pasar terbatas pada *tempat* berlangsungnya jual-beli aneka barang. Sejarah ekonomi abad pertengahan mencatat pasar  $\square$  yang dipenuhi dengan tumpukan mentega, keju, ikan segar, dan sayur mayur  $\square$  merupakan pusat-pusat komersial disemua kota dan perdesaan. Dewasa ini, apa yang disebut pasar juga meliputi *Chicago Board of Trade*, dimana minyak, gandum dan aneka komoditi lainnya diperdagangkan, serta *New York Stock Exchange*, dimana dokumen kepemilikan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang tersebar diperjual belikan.

Dalam pengertian yang lebih umum, pasar merupakan suatu wujud abstrak dari suatu mekanisme ketika pihak pembeli dan penjual bertemu untuk melakukan tukar menukar. Pasar biasa merupakan tempat konkrit atau terpusat (misalnya pasar saham, obligasi atau gandum, yang gedungnya atau tempatnya khusus dan mudah dilihat) bisa pula tanpa wujud yang jelas atau tidak terpusat (misalnya pasar, rumah atau mobil bekas, dimana barang yang dijual tidak dikumpulkan di suatu tempat khusus), atau bahkan bisa juga hanya berupa jaringan kabel dan perangkat elektronik (sebagian besar “pasar” asset-asset financial dan jasa-jasa “berbentuk “demikian). Karakteristik yang paling penting

---

<sup>2</sup>Baca Paul A Samuelson & William D Nordhaus, *Mikro Ekonomi*, alih Bahasa Munundar Haris & Rekan, (Jakarta; Erlangga, 1992), h. 44



agar sesuatu bisa disebut pasar adalah adanya pembeli dan penjual yang bertemu dan disitu tercipta transaksi yang melibatkan harga dan kuantitas.

Jadi, pasar adalah suatu mekanisme pada saat pembeli dan penjual suatu komoditi mengadakan interaksi untuk menentukan harga dan kuantitasnya<sup>3</sup>

Dalam sistem pasar, apa saja memiliki harga, yang merupakan nilai suatu barang dalam satuan mata uang. Harga mencerminkan kondisi dimana seseorang atau perusahaan bersedia mengadakan tukar menukar secara sukarela.

Selain itu, harga juga merupakan *isyarat* atau *sinyal* bagi pihak produsen maupun konsumen. Jika konsumen menghendaki lebih banyak barang misalnya saja bensin untuk menjalankan mobil-mobil mereka, maka tingkat permintaan bensin pun meningkat. Karena persediaan bensin-bensin dari perusahaan minyak lebih cepat menyusut, mereka segera menaikkan harga untuk mengimbangnya. Dan tingkat harga yang lebih tinggi itu akan merangsang produksi minyak (bensin) yang lebih banyak.

Di pihak lain, apa yang terjadi bila barang yang tersedia atau yang ditawarkan melebihi jumlah yang diperlukan oleh para pembeli pada harga yang berlaku dipasar? Para penjual yang khawatir akan bertimbunnya barang persediaan teh misalnya □ cenderung akan menurunkan harga teh. Dengan harga teh yang lebih murah, orang minum teh lebih banyak, dan produsen tidak akan menghasilkan teh begitu banyak seperti semula. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara pembeli dan penjual.

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 44

Apa yang berlaku pada pasar barang konsumsi juga berlaku pada pasar *factor produksi*, seperti tenaga kerja. Jadi bila pemogram komputer lebih banyak dibutuhkan dari pada sejarahwan, maka kesempatan kerja juga akan lebih menguntungkan bagi tenaga bidang komputer. Harga (gaji) pemogram akan cenderung naik dan sejarahwan akan cenderung turun. Pergeseran tingkat upah relatif akan menimbulkan pergeseran dalam peta ketenagakerjaan; segenap pekerja akan beralih ke sektor yang tengah tumbuh dan menjanjikan upah lebih baik itu.

Harga – harga mengkoordinir segenap keputusan para produsen dan konsumen di suatu pasar. Tingkat harga yang lebih tinggi cenderung mengurangi pembelanjaan konsumen dan merangsang kenaikan produksi. Sebaliknya, tingkat harga yang lebih rendah cenderung memperbanyak pembelanjaan konsumen dan menyurutkan produksi. Harga merupakan poros penyeimbang produksi. Harga merupakan poros penyeimbang dalam mekanisme pasar.

#### ***b. Ekuilibrium (keseimbangan) pasar***

Dari detik ke detik, berbagai macam faktor silih berganti mempengaruhi kegiatan perekonomian. Sebagian orang membeli, sebagian lainnya menjual; pihak perusahaan melakukan investasi pembuat produk baru, sementara pemerintah menerapkan undang-undang yang mengatur soal pencemaran lingkungan hidup; pihak asing memasuki pasar Amerika, sementara perusahaan – perusahaan Amerika menyerbu Negara-negara lain. Di tengah berbagai macam peristiwa ini pasar senantiasa mampu mengatasi soal-soal *apa, bagaimana dan untuk siapa*. Ketika pasar berhasil menyeimbangkan segenap kekuatan yang

terkandung dalam perekonomian, pada saat itu pula pasar berada pada kondisi **ekuilibrium penawaran dan permintaan**<sup>4</sup>

Apakah yang dimaksud dengan ekuilibrium pasar? yakni suatu *kondisi keseimbangan antara segenap pembeli dan penjual*. Banyak sedikitnya barang atau jasa yang dibeli atau dijual rumah tangga (individu) dan perusahaan tergantung pada tingkat harga yang berlaku. Harga keseimbangan di pasar adalah harga yang memuaskan atau menyeimbangkan keinginan pembeli dan penjual. Bila harga sangat tinggi, pasar segera dibanjiri barang dan tingkat output menjadi kelebihan; sebaliknya jika harga terlampau rendah, semua toko akan dijejali pembeli dan persediaan barang sangat terbatas.

Dengan demikian harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjual belikan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar. Tiga cara dapat digunakan untuk menunjukkan keadaan keseimbangan tersebut yaitu: dengan contoh menggunakan angka, menggunakan kurva permintaan dan menentukannya secara matematik.<sup>5</sup>

### **1. Menentukan Keseimbangan Menggunakan Angka .**

Sekarang dapat dibandingkan permintaan dan penawaran buku tulis pada berbagai tingkat harga. Didapati ada tiga keadaan yang mungkin wujud, **pertama adalah** keadaan kelebihan penawaran, yaitu jumlah yang ditawarkan dipasar adalah melebihi dari pada yang diminta pada pembel. Keadaan ini

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 45

<sup>5</sup>Sukirno Sadono, *Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), edisi III, h. 90

berlaku apabila harga melebihi Rp 3000, **kedua** pada tingkat harga sebesar Rp 3000,- yang berlaku adalah keadaan dimana permintaan sama dengan penawaran, yaitu pada harga tersebut jumlah yang ditawarkan para penjual sama dengan yang diinginkan pembeli. keadaan yang **ketiga** adalah keadaan kelebihan permintaan, yaitu jumlah yang diminta para pembeli melebihi dari pada yang ditawarkan penjual

**TABEL 3.1**

**Permintaan dan Penawaran Buku Tulis**

Harga (Rp)	Jumlah yg diminta	Jumlah yg ditawarkan	Sifat interaksi
5000	200	900	kelebihan
4000	400	800	permintaan
3000	600	600	keseimbangan
2000	900	375	kelebihan
1000	1300	100	permintaan

ia wujud pada waktu harga kurang dari Rp 3000, harga yang manakah yang wujud dipasar ? dan berapakah jumlah barang yang diperjual belikan?

Untuk mencari jawabannya baiklah terlebih dahulu dimisalkan harga buku tulis yang berlaku dipasar adalah Rp 5000,- pada harga ini hanya sebanyak 200 buku yang diminta pembeli, sedangkan penjual menawarkan 900 buku, kelebihan penawaran tersebut akan mendorong para penjual menurunkan harga.

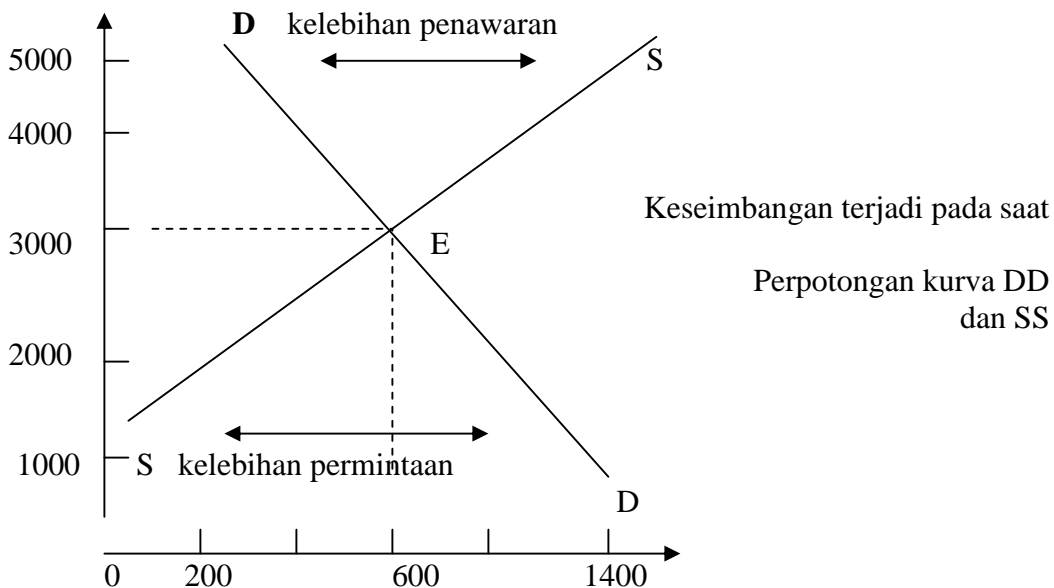
Perhatikan pula sekarang sekiranya harga sangat rendah, misalkan harga buku tulis Rp 1000,- pada harga ini sebanyak 1300 buah buku diminta para pembeli, sedangkan para penjual hanya bersedia menjual sebanyak 100 buah

.Permintaan para pembeli tidak terpenuhi tersebut, atau kelebihan permintaan ,menyebabkan para penjual menaikkan harga.

Bagaimana interaksi di antara permintaan dan penawaran pada harga Rp 3000 ? sebanyak 600 buku tulis diminta pembeli ,dan penjual menawarkan jumlah yang sama.Dan demikian tidak terdapat kelebihan atau kekurangan permintaan dan penawaran.Karena masing-masing pihak merasa puas dengan keadaan yang wujud,tidak terdapat perubahan harga dan jumlah barang yang diperjual belikan.

## 2. Menentukan keseimbangan Grafik

**GAMBAR 3.1**



Kurva DD menggambarkan permintaan buku tulis dan kurva SS menggambarkan penawaran buku tulis. Kedua kurva tersebut dilukis berdasarkan angka permintaan dan penawaran pada harga melebihi Rp 3000,- kurva penawaran berada disebelah kanan ,kurva permintaan ,berarti penawaran melebihi permintaan.Pada harga kurang dari Rp 3000 keadaan yang sebaliknya berlaku,kurva permintaan berada disebelah kanan kurva penawaran ,yang berarti permintaan melebihi penawaran .Ketidak keseimbangan ini menyebabkan harga tidak stabil ,yaitu cenderung untuk mengalami kenaikan. Pada harga Rp 3000,- kurva permintaan dan penawaran saling berpotongan yaitu dititik E .Potongan itu

berarti permintaan sama dengan penawaran, dan dengan demikian keadaan keseimbangan tercapai.

### 3. Menentukan keadaan keseimbangan secara Matematik

Telah diterangkan bahwa keseimbangan pasar dicapai apabila kuantitas yang diminta sama dengan kuantitas yang ditawarkan. Dengan demikian secara matematik, syarat keseimbangan adalah :

$$Q_d = Q_s \text{ Atau } C - dp = -m + np$$

Dimana :

- *C adalah suatu angka tetap*, nilainya menunjukkan jumlah barang yang diminta apabila tingkat harga adalah 0, nilai C selalu positif.
- *d adalah kecendrungan kurva permintaan*. Nilainya selalu negatif (d) karena kurva permintaan menurun dari kiri kekanan.
- *m adalah suatu angka tetap*. Nilainya menunjukkan jumlah barang yang ditawarkan apabila tingkat harga adalah 0. besar nilainya m adalah negatif (-m).
- *n adalah kecondongan kurva penawaran*. Nilainya selalu positif karena kurva penawaran naik dari kiri kekanan.
- *Q<sub>d</sub> adalah kuantitas yang diminta*, *Q<sub>s</sub> adalah kuantitas yang ditawarkan* dan *P adalah tingkat harga*.

Contoh perhitungan :

Andaikan persamaan permintaan karet alam disuatu kampung adalah  $Q_d = 22\,000 - 2P$  dan penawarannya adalah  $Q_s = -3000 + 3P$ . Berapakah harga karet alam dan kuantitas karet yang diperjual belikan?

Berdasarkan persamaan diatas keseimbangan dalam pasar itu akan tercapai apabila :  $-3000 + 3P = 2200 - 2P$

$$5P = 2500$$

$$P = 5000$$

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa tingkat harga adalah 5000 (rupiah) .untuk itu menentukan kuantitas yang diperjual belikan . Qd pada harga keseimbangan perlu ditentukan,Didapati :

$$\begin{aligned} Q_d &= 2200 - 2P \\ &= 2200 - 2(500) \\ &= 1200 \end{aligned}$$

Perhitungan ini menunjukkan sebanyak 1200(kilogram) karet alam diperjual belikan .Dengan menggunakan persamaan penawaran, nilai yang sama akan diperoleh,yaitu :

$$\begin{aligned} Q_s &= -3000 + 3P \\ &= -3000 + 3(5000) \\ &= 1200 \end{aligned}$$

### ***c. Kebaikan dan Kelemahan Mekanisme Pasar***

**1. Kebaikan mekanisme pasar** Mekanisme pasar dapat mengalokasikan faktor – faktor produksi dengan cukup efesien dan dapat mendorong perkembangan ekonomi disebabkan karena ia memiliki beberapa kebaikan yang dijelaskan dibawah ini.

#### **a. Pasar Dapat Memberikan Informasi Lebih yang Tepat**

Para pengusaha melakukan kegiatan memproduksi untuk mencari untung. Maka salah satu pertimbangan yang harus mereka pikirkan sebelum menjalankan usahanya adalah menentukan jenis barang-barang yang dapat dihasilkan secara menguntungkan. Pasar dapat memberikan informasi yang sangat berguna dalam hal ini, yakni dengan memberikan keterangan tentang harga barang dan sampai dimana besarnya permintaan kepada berbagai barang.

#### **b. Pasar Memberikan Perangsang Untuk Mengembangkan Kegiatan Usaha**

Keadaan dalam pasar terus menerus mengalami perubahan. Pertambahan pendapatan, kemajuan teknologi dan pertambahan penduduk akan mengembangkan permintaan. Ini akan memberikan dorongan kepada pengusaha untuk menambah produksi dan meningkatkan kegiatan ekonomi.

#### **c. Pasar Memberi Perangsang Untuk Memperoleh Keahlian Modern**

Pasar yang semakin meluas berarti lebih banyak barang yang harus diproduksi. Untuk mempercepat pertambahan produksi, teknologi yang lebih modern harus digunakan dan kemahiran teknik dan manajemen yang modern diperlukan. Kebutuhan ini akan menjadi perangsang untuk memperoleh keahlian dan cara memproduksi secara modern.

#### **d. Pasar Menggalakkan Penggunaan Barang dan Faktor Produksi Secara Efisien.**

Harga suatu barang ditentukan oleh permintaan dan kelangkaannya. Makin besar permintaan makin tinggi harganya, dan makin langka penawarannya akan semakin tinggi harganya. Akibat dari harga yang diatur secara permintaan dan



kelangkaan ini maka masyarakat akan lebih hati-hati dalam menggunakan berbagai jenis barang yang tersedia. Keadaan yang sama juga berlaku dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang berbeda, yang penentunya didasarkan kepada permintaan dan tersedianya faktor-faktor tersebut, akan menyebabkan para pengusaha berusaha untuk menggunakan secara yang paling efisien.

**e. Pasar Memberikan Kebebasan yang Tinggi Kepada Masyarakat Untuk Melakukan Kegiatan Ekonomi**

Tidak seorang pun didalam pasar mendapat tekanan didalam menjalankan kegiatannya. Ia bebas untuk membeli berbagai macam barang yang diinginkannya dan begitu pula ia mempunyai kebebasan untuk menjual faktor produksi yang dimilikinya kepada para pengusaha /perusahaan yang menurut pendapatnya akan memberikan pembayaran yang paling menguntungkan. Para pengusaha mempunyai kebebasan penuh untuk memilih jenis barang-barang yang akan diproduksinya dan jenis-jenis faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut.

**2. Kelemahan Mekanisme Pasar**

Sampai sekarang, banyak orang yang tetap memberikan sokongan yang kuat kepada sistem mekanisme pasar. Mereka berkeyakinan bahwa mekanisme pasar adalah sistem yang paling baik untuk mengatur kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat. Pada tahun 1980an sokongan tersebut dikemukakan lagi oleh seorang ahli ekonomi yang pernah mendapat hadiah Nobel, yaitu **Milton Friedman**. Sokongnya itu dikemukakan dalam buku , **Free to**

**Choose.** Disamping banyak mendapat sokongan ,sistem mekanisme pasar juga mendapat kritik. Kritik yang sering dikemukakan diterangkan dibawah ini<sup>6</sup>

**a. Kebebasan yang Tidak Terbatas Menindas Golongan –golongan Tetentu**

Kebebasan dalam melakukan kegiatan ekonomi yang tidak ada batasnya dapat merugikan golongan yang lemah dan kaum minoritas. Persaingan yang sangat bebas menyebabkan golongan yang kuat kedudukannya menjadi bertambah kuat lagi. Misalnya ,pengusaha besar mematikan usaha kecil .Golongan mayoritas dalam ekonomi menindas golongan mayoritas ,seperti misalnya, penindasan kaum Aborigines oleh orang kulit putih di Australia.

**b. Kegiatan Ekonomi Sangat Tidak Stabil Keadaannya**

Mekanisme pasar yang bebas menyebabkan perekonomian selalu naik turun yang tidak teratur. Pada ketika tertentu ia mengalami kemakmuran yang sangat tinggi tetapi pada masa berikutnya ia mengalami kemerosotan yang sangat serius .Kegoncangan yang seperti itu sangat merugikan masyarakat. Para pengusaha dapat memperoleh untung yang banyak secara mendadak disuatu ketika dan mengalami kehancuran di ketika berikutnya. Inflasi dapat tiba-tiba muncul dan pengangguran yang sangat buruk muncul pada masa berikutnya. Diberbagai Negara yang mengalami kegoncangan seperti ini ,masalahnya dicoba dihindari dengan cara menerapkan kebiasaan pemerintah seperti kebijakan disektor ekspor dan impor, dibidang keuangan, dibidang perpajakan dan dibidang pembelanjaan pemerintah.

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 42-44

### **c. Sistem Pasar Dapat Menimbulkan Monopoli.**

Tidak selalu mekanisme pasar itu merupakan suatu system pasar persaingan sempurna dimana harga dan jumlah barang yang diperjual belikan ditentukan oleh permintaan pembeli dan penawaran penjual yang banyak jumlahnya. Dalam perekonomian yang sangat moderen seperti di Amerika Serikat, Jepang dan perekonomian Negara-negara Eropa Barat satu atau beberapa perusahaan raksasa dapat menguasai pasar. Mereka mempunyai kekuasaan yang sangat besar dipasar dalam menentukan harga dan menentukan jenis dan jumlah barang yang ditawarkan. Mereka selalu membatasi produksi pada tingkat dimana mereka akan memperoleh keuntungan yang maksimum.

### **d. Mekanisme Pasar Tidak Dapat Menyediakan Beberapa Jenis Barang Secara Efisien.**

Masyarakat, secara bersama-sama, memerlukan beberapa jasa-jasa tertentu seperti jalan raya untuk mempertinggi efisiensi lalu lintas, angkatan bersenjata dan polisi untuk keamanan dan ketertiban, dan rumah-rumah sakit umum untuk penyediaan jasa kesehatan yang murah. Jasa – jasa seperti ini tidak dapat disediakan oleh mekanisme pasar secara efisien. Untuk dapat menyediakan jasa-jasa itu dengan baik diperlukan campur tangan pemerintah.

### **d. Campur Tangan Pemerintah**

Kepincangan –kepincangan mekanisme pasar seperti yang dijelaskan diatas telah menimbulkan kebutuhan dan campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Berdasarkan kelemahan –kelemahan dari mekanisme pasar

seperti yang diterangkan ,dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari campur tangan pemerintah adalah untuk<sup>7</sup> :

- a. Menjamin agar kesamaan hak untuk setiap individu dapat wujud dan penindasan dapat dihindarkan.
- b. Menjaga agar perekonomian dapat tumbuh dan mengalami perkembangan yang teratur dan stabil.
- c. Mengawasi kegiatan –kegiatan perusahaan ,terutama perusahaan – perusahaan yang besar yang dapat mempengaruhi pasar agar mereka tidak menjalankan praktek-praktek monopoli yang merugikan.
- d. Menyediakan “**barang bersama**”yaitu barang – barang seperti jalan raya ,polisi dan tentara,yang penggunaannya dilakukan secara kolektif oleh masyarakat untuk mempertinggi kesejahteraan social masyarakat.
- f. Mengawasi agar “**eksternalitas**”kegiatan ekonomi yang merugikan masyarakat dihindari atau dikurangi masalahnya.

### **Bentuk-bentuk campur Tangan Pemerintah**

Kegiatan pemerintah dalam kegiatan ekonomi dapat dibedakan dalam tiga bentuk :*membuat peraturan,menjalankan debijakan fisikal dan moneter,dan secara langsung melakukan kegiatan ekonomi.*

#### **a. Membuat Peraturan – peraturan**

Tujuan pokok dari peraturan pemerintah adalah agar kegiatan –kegiatan ekonomi dijalankan secara wajar dan tidak merugikan khalayak ramai.segaai contoh,peraturan mengenai syarat- syarat pekerja kepada para pekerja disektor

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 44

industri adalah dibuat untuk menjamin agar para pekerja diberi gaji ,upah dan tunjangan lainnya yang wajar serta tidak ditindas majikan. Salah satu contoh lain adalah peraturan – peraturan mengenai lokasi pengembangan perusahaan yang bertujuan agar industri industri tidak dikembangkan secara sembarangan .langkah ini bertujuan agar kegiatan kegiatan industri tidak mengganggu masyarakat disekitarnya dan menghindari pencemaran udara dikawasan perumahan.Peraturan yang dibuat oleh pemerintah meliputi peraturan terhadap berbagai aspek dari kegiatan ekonomi. Ia bukan saja terbatas kepada mengatur kegiatan dan pendirian industri tetapi juga kegiatan ekspor dan impor ,perbaikan lalu lintas ,pengembangan perusahaan berbagai aspek kegiatan ekonomi lainnya.

#### **b. Menjalankan Kebijakan Fisikal dan Moneter**

**Kebijakan fisikal** adalah strategi dan langkah – langkah pemerintah dalam pengeluarannya dan dalam system dan cara-cara **mengumpulkan pajak**. Sedangkan **kebijakan moneter** adalah langkah –langkah pemerintah untuk **mempengaruhi situaasi keuangan** dalam perekonomian,yaitu mempengaruhi suku bunga ,operasi bank-bank ,dan mengatur jumlah uang yang beredar dalam masyarakat..kedua kebijakan ini sangat penting artinya dalam mengatur kegiatan ekonomi.Berbagai perekonomian selalu menghadapi masalah inflasi dan pengangguran.kebijakan fisikal dan moneter merupakan tindakan untuk mengatasi kenaikan harga dan kekurangan pekerja

#### **B. Mekanisme Pasar Perspektif Islam**

Abdul Azim Islahi *Economic Concept Of Ibn Taimiyah* dikutip Adiwarman Karim(2007;152), dalam ekonomi Islam penentuan harga dilakukan

oleh kekuatan-kekuatan pasar, yaitu kekuatan permintaan dan penawaran . Dalam konsep Islam, pertemuan permintaan dan penawaran tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tersebut<sup>8</sup>

Ekonomi Islam memandang bahwa pasar, negara, dan individu berada dalam keseimbangan (*iqtishad*), tidak boleh ada *sub-ordinat*, sehingga salah satunya menjadi dominan dari yang lain. Pasar dijamin kebebasannya dalam Islam. Pasar bebas menentukan cara-cara produksi dan harga, tidak boleh ada gangguan yang mengakibatkan rusaknya keseimbangan pasar. Namun dalam kenyataannya sulit ditemukan pasar yang berjalan sendiri secara adil (*fair*). Distorasi pasar tetap sering terjadi, sehingga dapat merugikan para pihak.

Pasar yang dibiarkan berjalan sendiri (*laissez faire*), tanpa ada yang mengontrol, ternyata telah menyebabkan penguasaan pasar sepihak oleh pemilik modal (*capitalist*) penguasa infrastruktur dan pemilik informasi. *Asymetrik* informasi juga menjadi permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh pasar. Negara dalam Islam mempunyai peran yang sama dengan dengan pasar, tugasnya adalah mengatur dan mengawasi ekonomi,

memastikan kompetisi di pasar berlangsung dengan sempurna, informasi yang merata dan keadilan ekonomi. Perannya sebagai pengatur tidak lantas menjadikannya dominan, sebab negara, sekali-kali tidak boleh mengganggu

---

<sup>8</sup>Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islami* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), edisi III, h. 152

pasar yang berjalan seimbang, perannya hanya diperlukan ketika terjadi distorsi dalam sistem pasar.

Konsep mekanisme pasar dalam Islam dapat dirujuk kepada hadits Rasulullah Saw sebagaimana disampaikan oleh Anas RA, sehubungan dengan adanya kenaikan harga-harga barang di kota Madinah. Dengan hadits ini terlihat dengan jelas bahwa Islam jauh lebih dahulu (lebih 1160 tahun) mengajarkan konsep mekanisme pasar dari pada Adam Smith. Dalam hadits *sunan ad-Darimy* yang dikutip Prof. Abd-'Adzim Ma'ani (2007; 476)<sup>9</sup> tersebut diriwayatkan sebagai berikut

غلا السعر فسعر لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
 ان الله هو الخالق القابض الباسط الرازق المسعر وانى أرجوا أن أ  
 وليس أحد منكم يطلبنى بمظلمة ظلمتها اياه بدم ولا مال ( )

*Artinya: "Harga melambung pada zaman Rasulullah SAW. Orang-orang ketika itu mengajukan saran kepada Rasulullah dengan berkata: "ya Rasulullah hendaklah engkau menentukan harga". Rasulullah SAW. berkata: "Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang menahan dan melapangkan dan memberirezeki. Sangat aku harapkan bahwa kelak aku menemui Allah dalam keadaan tidak seorang pun dari kamu menuntutku tentang kezaliman dalam darah maupun harta."*

---

<sup>9</sup>Ma'ani, Abd al-Adzim, *Hukum-hukum dari al Quran dan Hadits*, Alih bahasa, Usman Sya'roni, (Jakarta: pustaka Firdaus, 2007), h.476

Inilah teori ekonomi Islam mengenai harga. Rasulullah SAW dalam hadits tersebut tidak menentukan harga. Ini menunjukkan bahwa ketentuan harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah impersonal. Rasulullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga di pasar tidak boleh ditetapkan, karena Allah-lah yang menentukannya.

Sungguh menakjubkan, teori Nabi tentang harga dan pasar. Kekaguman ini dikarenakan, ucapan Nabi Saw itu mengandung pengertian bahwa harga pasar itu sesuai dengan kehendak Allah yang *sunnatullah* atau hukum *supply and demand*.

Menurut pakar ekonomi Islam kontemporer, teori inilah yang diadopsi oleh Ekonomi Bapak Barat, Adam Smith dengan nama teori *invisible hands*. Menurut teori ini, pasar akan diatur oleh tangan-tangan tidak kelihatan (*invisible hands*). Bukankah teori *invisible hands* itu lebih tepat dikatakan *God Hands* (tangan-tangan Allah).<sup>10</sup>

Oleh karena harga sesuai dengan kekuatan penawaran dan permintaan di pasar, maka harga barang tidak boleh ditetapkan pemerintah, karena ketentuan harga tergantung pada hukum *supply and demand*. Namun demikian, ekonomi Islam masih memberikan peluang pada kondisi tertentu untuk melakukan intervensi harga (*priceintervention*) bila para pedagang melakukan monopoli dan kecurangan yang menekan dan merugikan konsumen.

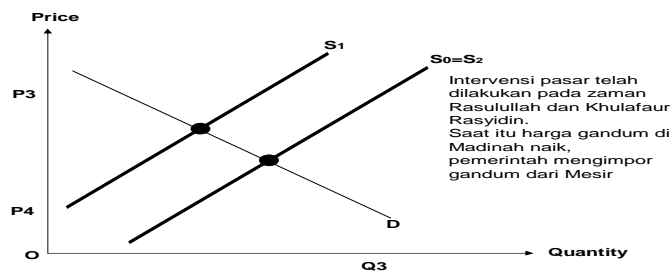
---

<sup>10</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Kajian Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta; TIII Indonesia, 2003), h. 76



Di masa Khulafaur Rasyidin, para khalifah pernah melakukan intervensi pasar, baik pada sisi *supply maupun demand*. Intervensi pasar yang dilakukan Khulafaur Rasyidin sisi *supply* ialah mengatur jumlah barang yang ditawarkan seperti yang dilakukan Umar bin Khattab ketika mengimpor gandum dari Mesir untuk mengendalikan harga gandum di Madinah

**GABAR 3.2**



Sedang intervensi dari sisi *demand* dilakukan dengan menanamkan sikap sederhana dan menjauhkan diri dari sifat konsumerisme. Intervensi pasar juga dilakukan dengan pengawasan pasar (*hisbah*). Dalam pengawasan pasar ini Rasulullah menunjuk Said bin Said Ibnul ‘Ash sebagai kepala pusat pasar (*muhtasib*) di pasar Mekkah.

#### **a. Harga Menurut Pandangan Islam**

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ia berkata pada zaman Rosulullah Saw. Pernah terjadi kenaikan harga maka para sahabat berkata kepada Rosulullah Saw.” *Wahai Rosulullah! Dapatkah Engkau menetapkan harga buat kami? Maka Rosulullah Saw, bersabda: “ Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang maha mentapkan harga, Dzat yang maha menggenggam, Dzat yang maha*

*membentangkan, dan pemberi rezki. Dan sungguh aku mengharapkan agar Tuhanku melimpahkannya ( kepadaku) dan tidak ada seorangpun diantara kamu yang menuntutku karena satu perbuatan dzalim dalam darah dan tidak juga mengenai harta”.*

Dengan demikian, jika masih ada orang yang tidak mau mengikuti standarisasi harga dengan dalil sabda Rosulullah Saw, *bahwa Allah adalah Dzat yang menetapkan harga.....* Maka seorang tersebut keliru. Karena Hadits di atas berkenaan dengan suatu peristiwa tertentu dan tidak bisa di pahami secara sepotong-potong. Dalam peristiwa tersebut tidak ada seorang pedagangpun yang menolak menjual barang dagangan yang dibutuhkan atau menuntut untuk menjual barang dagangannya dengan harga yang sangat tinggi. Dalam peristiwa tersebut, kenaikan harga di pengaruhi oleh hukum pasar (*supply= demand*). Mengingat para sahabat menuntut adanya penetapan harga, tetapi hal itu tidak diperkenankan oleh Rosulullah Saw. Dalam peristiwa di atas, tidak disebutkan adanya orang-orang yang mempunyai barang dagangan, tetapi mereka enggan menjualnya. Bahkan para penjual sendiri menjual barang dagangannya dengan cara mengimpor barang tersebut, karena barang tersebut memang tidak ada dipasar. Dengan demikian penetapan harga boleh dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten. Sepatutnya dalam penetapan harga pemerintah mengundang semua para pedagang dan mengajak mereka dialog dengan para pakarnya, agar

mereka bisa mengungkapkan fakta (kenaikan harga barang) dengan sebenarnya.<sup>11</sup>

Dengan adanya musyawara, dapat diketahui kebaikan bersama diantara pedagang dan pembeli, pedagang dapat memperoleh keuntungan dari barang dagangannya dan pembeli tidak merasa dirugikan. Jika penetapan harga tersebut tidak di dasarkan pada kesepakatan dari para pedagang, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan keuntungan dari barang dagangannya. Maka hal itu dapat merusak pasar, menghilangkan barang dagangan dari pasar, dan menghancurkan harta manusia. Atas dasar inilah dalam stuktur pemerintah zaman sekarang di kenal adanya mentri perdagangan dan industri, dan orang-orang yang dapat menyatukan antara produsen, pedagang, dan konsumen. Tujuannya agar tercipta kesepakatan harga di antara mereka sebelum barang tersebut di lempar kepasar. Disamping itu tujuannya agar para pedagang memperoleh keuntungan yang pantas dari barang dagangannya. Sehingga tidak ada pedagang yang menjual barangnya melebihi harga yang telah ditetapkan. Pedagang bandel, boleh dihukum dan dikeluarkan dari pasar, istilah zaman sekarang likuidasi. Hukuman bagi pedagang tersebut bisa dengan cara penyitaan atau hukum denda.

#### **b. Harga Ekuilibrium (harga yang adil) Dalam Islam**

Equilibrium price (harga yang adil) dalam ferspektif ekonomi Islam adalah harga yang tidak menimbulkan dampak negatif (bahaya) ataupun

---

<sup>11</sup>Baca Abd ma'ani al-Adzim dan al-ghuntur Ahmad, alih bahasa Sya'rani Usman, *Hukum-hukum dari al- Quran dan Hadits, Op. Cit.*, h .476-479

kerugian bagi para pelaku pasar dari sisi penjual maupun pembeli. Harga tidak dapat dikatakan adil apabila harga tersebut terlalu rendah, sehingga penjual ataupun produsen tidak dapat me-recovery atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Sebaliknya, harga tidak boleh terlalu tinggi, karena berdampak pada daya beli pembeli dan konsumen. Harga yang adil adalah harga yang dapat menutupi semua biaya operasional produsen dengan margin laba tertentu, secara tidak merugikan para pembeli<sup>12</sup>.

Menurut Ali Abdul al-Rasul dikutip Said Sa'ad Marthon, alih bahasa Ahmad Ikhrom Dimyauddin, (2004;89) Mewujudkan sebuah harga yang adil, harus memperhatikan berbagai macam aspek dan elemen para pelaku pasar, baik biaya produksi dan kebutuhan masyarakat maupun sumber ekonomi dan berbagai unsur yang dapat menciptakan keadilan suatu harga. Intervensi pemerintah dalam penetapan harga merupakan kekhawatiran dari timbulnya kerugian bagi salah satu pihak pelaku pasar. Dalam kondisi tersebut, intervensi harga yang dilakukan hanyalah semata untuk menghindari kerugian yang lebih besar<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup>Morthon said sa'ad, Ekonmi Islam Di Tengah Krisis Eknomi Global, alih bahasa, Ahmad Ikhrom Dimyauddin,(Jakarta; Zikrul Hakim, 2004), h. 88

<sup>13</sup> Ibid, h. 89

## BAB IV

### PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG MEKANISME PASAR

#### A. Konsep mekanisme pasar al-Ghazali

Kalau Ibnu Taymiyah, yang hidup lima ratus tahun sebelum Adam Smith, sudah membicarakan teori harga, ternyata al-Ghazali yang hidup pada abad 12 (450-505H/1058-1111M), yang hidup tujuh ratus tahun sebelum Smith, juga telah membicarakan mekanisme pasar yang mencakup teori harga dan konsep *supply and demand*.

Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin*, juga telah membahas secara detail peranan aktivitas perdagangan dan timbulnya pasar yang harganya bergerak sesuai dengan kekuatan penawaran dan permintaan. Menurutnya, pasar merupakan bagian dari keteraturan alami. Kedalaman dan keluasan pandangannya dapat kita lihat dari kutipan dalam *Ihya 'Ulumuddin* Juz 2 hlm 101:

إِذَا اتَّسَعَتِ الْأَطْعَمَةُ وَكَثُرَتْ وَاسْتَغْنَى النَّاسُ عَنْهَا وَلَمْ يَرْغَبُوا فِيهَا إِلَّا بِقِيَمَةٍ قَلِيلَةٍ

*(Apabila makanan-makanan itu luas dan banyak sedangkan orang-orang tidak membutuhkannya dan mereka tidak senang terhadapnya kecuali dengan harga yang sedikit maka pemilik makanan menunggu hal itu)<sup>1</sup>*

Dan *Ihya 'Ulumuddin* juz, 3, h. 227

“ Mungkin saja petani hidup ketika peralatan pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup ditempat yang tidak memiliki lahan pertanian. Jadi, petani membutuhkan pandai besi dan tukang kayu, dan mereka pada gilirannya membutuhkan petani. Secara alami, masing – masing akan ingin untuk

---

<sup>1</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-din* (Beirut: Dar al Nadwah, t.t), juz 2, h 101

*memenuhi kebutuhannya dengan memberikan sebagian miliknya untuk dipertukarkan. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan dengan menawarkan alat – alatnya tersebut. Atau, jika petani membutuhkan alat – alat, tukang kayu tidak membutuhkan makanan. Keadaan ini menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat – alat di satu pihak dan tempat penyimpanan hasil pertanian di lain pihak. Tempat inilah yang kemudian didatangi pembeli sesuai dengan kebutuhannya masing – masing, sehingga terbentuklah pasar. Petani, tukang kayu dan pandai besi yang tidak dapat langsung melakukan barter, juga terdorong pergi kepasar ini. Bila dipasar ini juga tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, ia akan menjual pada pedagang dengan harga yang relatif murah untuk kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjualnya dengan suatu tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang.”<sup>2</sup> ( Ihya Ulumudin, III : 227 ).*

al-Ghazali jelas – jelas menyatakan “mutualitas” dalam pertukaran ekonomi, yang mengharuskan spesialisasi dan pembagian kerja menurut daerah dan sumber daya. Selanjutnya ia menyadari bahwa kegiatan perdagangan memberikan nilai tambah terhadap barang – barang karena perdagangan membuat barang – barang dapat dijangkau pada waktu dan tempat yang tepat. Didorong oleh kepentingan pribadi orang – orang, pertukaran menyebabkan timbulnya perantara – perantara yang mencari laba, yakni pedagang. Walaupun mengumpulkan harta dengan cara ini tidak dipandang sebagai salah satu dari cara – cara yang dianggap mulia dilingkungannya, al-Ghazali menyadari bahwa perdagangan merupakan hal yang esensial bagi berfungsinya sebuah perekonomian yang berkembang dengan baik. Lebih jauh, ketika membahas aktifitas perdagangan, al-Ghazali juga menyebutkan perlunya rute perdagangan yang terjamin dan aman, serta mengatakan bahwa negara seharusnya memberikan perlindungan sehingga pasar dapat meluas dan perekonomian dapat tumbuh. Ia memperlihatkan pemahaman yang baik mengenai

---

<sup>2</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Ibid*, juz 3, h. 227

interaksi permintaan dan penawaran, dan juga mengenai peran laba sebagai bagian dari skema yang sudah dirancang secara Ilahiah. Ia bahkan memberikan kode etik yang dirumuskan dengan baik bagi masyarakat bisnis.

Walaupun al-Ghazali tidak membahas permintaan dan penawaran dengan berbagai istilah kontemporer, ada banyak bagian dari kitabnya yang memperlihatkan kedalaman pemikiran dalam bidang ini. Prof. Dr. Akhmad Mujahidin (2008;31)<sup>3</sup> Sepanjang tulisan al-Ghazali, ia berbicara mengenai *harga yang berlaku, seperti yang ditentukan oleh praktek-praktek pasar*. Kosep harga ini disebut juga sebagai *harga yang adil* oleh para skolastik Eropa. Akhirnya, konsep ini dikenal sebagai *harga equilibrium*.

#### **a. Teori Penawaran al-Ghazali**

Walaupun al-Ghazali tidak menjelaskan permintaan dan penawaran dalam terminologi modern, beberapa paragraf dari tulisannya jelas menunjukkan bentuk kurva penawaran dan permintaan. Untuk kurva penawaran “*yang naik dari kiri bawah ke kanan atas*”, dinyatakan oleh al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juz II dalam kalimat,

**إذا اتسعت الأطعمة وكثرت واستغنى الناس عنها ولم يرغبوا فيها إلا بقيمة قليلة**

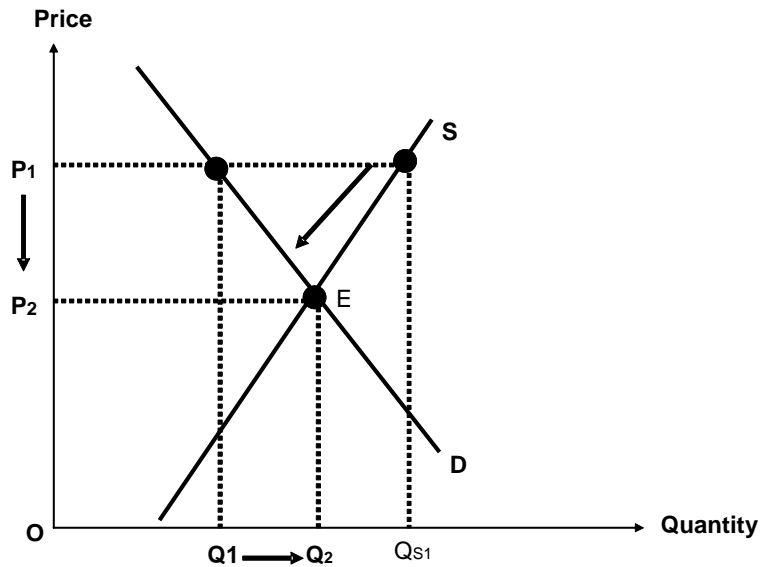
(*Apabila makanan-makanan itu luas dan banyak sedangkan orang-orang tidak membutuhkannya dan mereka tidak senang terhadapnya kecuali dengan harga yang murah*)

---

<sup>3</sup>Akhmad Mujahidin, *Pemikir Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: BKS PTAIS RIAU Press, 2008) Cet I, hlm. 31

Dan pada *Ihya 'Ulumuddin* juz III, h. 227 Dalam kalimat, “*Jika petani tidak mendapatkan pembeli barangnya, maka ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah*. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut.

**GAMBAR 4.1**



Gambar 4.1  
Pengaruh kebijakan penurunan harga terhadap jumlah terjual

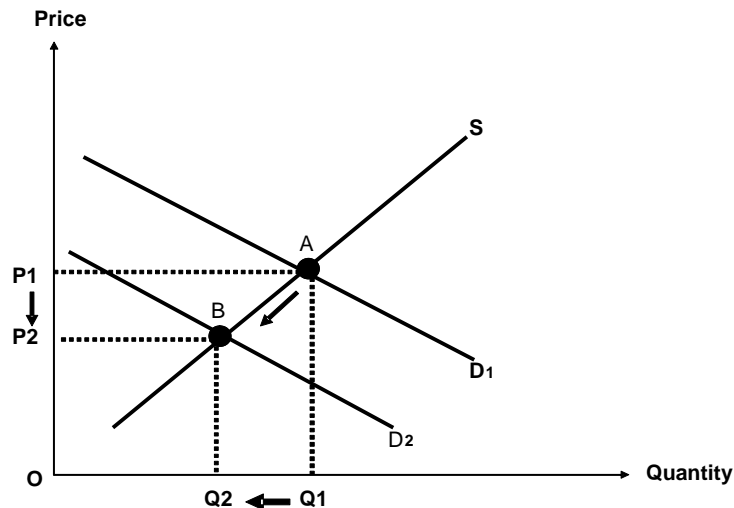
Pada tingkat harga  $P_1$  jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual adalah sebesar  $Q_{s1}$ , sementara jumlah barang yang diminta hanya sebesar  $Q_1$ . Dengan demikian, petani tidak mendapatkan cukup pembeli. Untuk mendapatkan tambahan pembeli ia menurunkan harga jual produknya, dari  $P_1$  menjadi  $P_2$ , sehingga jumlah pembelinya naik dari  $Q_1$  menjadi  $Q_2$ .

**b. Teori Permintaan al-Ghazali** Sementara untuk kurva permintaan, “*yang turun dari atas ke kanan bawah*, dijelaskan dalam bahwa, “*harga dapat diturunkan*



dengan mengurangi permintaan”<sup>4</sup>. Hal ini dapat digambarkan dalam bentuk grafik berikut ini:

**Gambar 4.2**



Gambar 4.2  
Penurunan harga dengan mengurangi permintaan

Awalnya harga yang diminta petani adalah sebesar  $P_1$ . Pada harga ini jumlah permintaan dan penawaran terhadap harga produk petani tersebut adalah sebesar  $Q_1$ . Dengan menurunnya jumlah permintaan dari  $Q_1$  menjadi hanya sebesar  $Q_2$  (yakni dengan bergesernya kurva permintaan  $D_1$  ke kiri bawah menjadi kurva  $D_2$ , maka tingkat harga akan turun pula dari  $P_1$  menjadi  $P_2$ . Dengan demikian, harga dasar diturunkan dengan mengurangi permintaan.

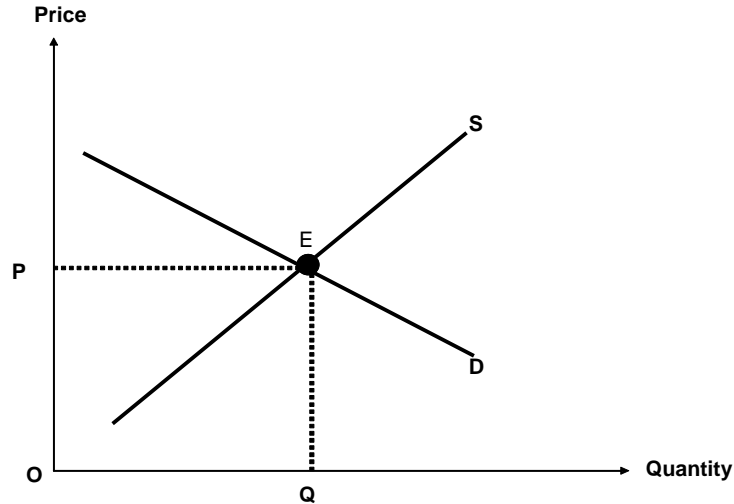
### c. Equilibrium(keseimbangan) Permintaan dan Penawaran al-Ghazali

Dengan memahami teori permintaan dan penawaran yang digambarkan al-Ghazali di atas, jelas bahwa keseimbangan pasar akan tercapai ketika petani dan

<sup>4</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *op.cit.*, Juz 2, h. 80

pembeli hasil pertanian *rela sama rela*, yaitu tidak ada kezhaliman salah satu pihak, baik petani maupun pembeli, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 4.3**



Gambar 4.3

D adalah kurva permintaan terhadap produk petani, sedangkan S adalah kurva penawaran terhadap produk petani, keseimbangan pasar terjadi pada saat perpotongan antara kurva S dan D yaitu Pada E (*equilibrium*), dimana E adalah titik keseimbangan permintaan dan penawaran, dalam keadaan ridho sama ridho atau '*an taraddim minkum* (rela sama rela).

Pemikiran al-Ghazali tentang hukum *supply and demand*, untuk konteks zamannya cukup maju dan mengejutkan dan tampaknya dia paham betul tentang konsep elastisitas permintaan. Al-Ghazali *Ihya 'Ulumuddin* <sup>5</sup> Ia menegaskan, "*Mengurangi margin keuntungan dengan menjual pada harga yang lebih murah*",

---

<sup>5</sup>*Ibid*, Juz 2, h. 80

akan meningkatkan volume penjualan dan ini pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan. Bahkan ia telah pula mengidentifikasikan produk makanan sebagai komoditas dengan kurva permintaan yang inelastis, al-Ghazali *Ihya 'Ulumuddin*<sup>6</sup> Komentarnya, *“karena makanan adalah kebutuhan pokok, maka perdagangan makanan harus seminimal mungkin didorong agar tidak semata dalam mencari keuntungan. Dalam bisnis makanan pokok harus dihindari eksploitasi melalui pengenaan harga yang tinggi dan keuntungan yang besar. Keuntungan semacam ini seharusnya dicari dari barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok”*.

Imam al-Ghazali, sebagaimana ilmuwan muslim lainnya dalam membicarakan harga selalu mengkaitkannya dengan keuntungan. Dia belum mengkaitkan harga barang dengan pendapatan dan biaya-biaya.

#### **d. Kelemahan Mekanisme Pasar Bagi al-Ghazali**

##### **1. kemudharatan merata.**

Bagi al-Ghazali kelemahan dari mekanisme pasar diantaranya penimbunan (*ihthikar*). Penjual makanan itu menyimpan makanan yang dengannya menanti mahalnnya harga dan itu kezaliman umum, pelakunya tercela menurut syara'<sup>7</sup>.

Bagi al-ghazali larangan itu mutlak dan pandangannya dengan itu berkaitan dengan waktu dan jenis.

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 73

<sup>7</sup> al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terjemahan Moh Zuhri, (Semarang, CV. Asy Syifa, 2003), h., 240

Adapun larangan menurut al-Ghazali dari jenis, maka datanglah larangan makanan – makanan pokok. Adapun sesuatu yang bukan makanan pokok dan tidak membantu makanan pokok seperti obat-obatan, asal obat-obatan, za'faran dan lain-lainnya maka larangan itu tidak menjalar kepadanya meskipun itu dimakan<sup>8</sup>.

Adapun sesuatu yang menolong makanan pokok seperti daging dan buah-buahan, maka dari ulama ada orang yang menyampaikan keharaman dalam samin, madu, minyak wijen, susu kental, minyak goreng dan sebagainya.

Adapun larangan bagi al-Ghazali dari waktu, mungkin juga datang larangan disegala waktu dan atasnya ditunjukkan oleh cerita yang telah kami sebutkan mengenai makanan yang menjumpai kelapangan harga di Bashrah. Sedikitnya makanan dan kebutuhan manusia kepadanya sehingga penundaan penjualannya terjadi kemudharatan apapun.

## **2. Kemudharatan bagi orang yang bermuamalah.**

Bagi al-Ghazali seluruh apa yang dipandang memudharatkan orang yang bermuamalah itu adalah kezhaliman<sup>9</sup>. Adapun kemudharatan menurut al-Ghazali bagi orang yang bermuamalah yaitu :

1. Tidak memuji barang dagangannya dengan sesuatu yang tidak ada padanya.
2. Tidak menyembunyikan akan cacat-cacat dan sifat –sifatnya walaupun tersembunyi.
3. Tidak menyembunyikan sedikitpun mengenai timbangan dan ukurannya.
4. Dan tidak menyembunyikan harganya.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h., 242

<sup>9</sup>*Ibid*, h., 247

## **e. Kebaikan Mekanisme Pasar Bagi al-Ghazali**

### **1. Berbuat Baik Dalam Pasar**

Allah SWT, telah memerintahkan untuk adil dan berbuat baik ,adil adalah sebab keselamatan saja. Keadilan itu berjalan dalam berdagang seperti jalannya modal, sedangkan berbuat baik itu adalah sebab kemenangan dan memperoleh kebahagiaan dalam berdagang, berbuat baik ini berjalan seperti jalanya keuntungan<sup>10</sup>.

Bagi al-Ghazali derajat berbuat baik dalam mu'amlah diperoleh dengan salah satu dari enam hal yaitu:

#### **a. Tentang Tipu Daya**

Seyogyanya untuk tidak menipu daya temannya dengan sesuatu yang ia tidak menipu daya dengannya menurut adat kebiasaanya. Adapun asal penipuan dengan itu diizinkan karena jual beli itu untuk mencari keuntungan, sedangkan mencari keuntungan itu tidak memungkinkan kecuali dengan tipu daya. Tetapi padanya dipelihara pendekatan (yang medekati).

Jika pembeli memberikan kelebihan atas untung yang biasa adakalanya karena sangat senangnya atau sangat butuhnya, dalam keadaan itu maka seyogyanya untuk mencega dari menerimanya. Maka termasuk berbuat baik.

Manakala tidak ada penipuan maka mengambil tambahan harga (keuntungan), itu tidaklah menjadi kezhaliman. Sebagian ulama berpendapat bahwa

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h., 264

tipu daya melebihi sepertiga dengan itu mewajibkan khiyar. Dan kami tidak berpendapat demikian. Tetapi termasuk berbuat kebajikan adalah menurunkan tipu daya<sup>11</sup>.

Pemikiran al-Ghazali mengenai konsep keuntungan dalam Islam. Menurutnya, motif berdagang adalah mencari keuntungan. Tetapi ia tidak setuju dengan keuntungan yang besar sebagai motif berdagang, sebagaimana yang diajarkan kapitalisme. Imam al-Ghazali dengan tegas menyebutkan bahwa keuntungan bisnis yang ingin dicapai seorang pedagang adalah keuntungan dunia akhirat, bukan keuntungan dunia saja.

Yang dimaksud dengan keuntungan akhirat agaknya adalah, *Pertama*, harga yang dipatok si penjual tidak boleh berlipat ganda dari modal, sehingga memberatkan konsumen, *Kedua*, berdagang adalah bagian dari realisasi *ta'awun* (tolong menolong) yang dianjurkan Islam. Pedagang mendapat untung sedangkan konsumen mendapatkan kebutuhan yang dihajatkannya. *Ketiga*, berdagang dengan mematuhi etika ekonomi Islami, merupakan aplikasi syari'ah, maka ia dinilai sebagai ibadah.

#### **f. Etika Perilaku Pasar**

Agar mekanisme pasar berjalan dengan baik, bagi al-Ghazali pasar harus berfungsi berdasarkan etika dan moral para pelakunya. Secara khusus al-Ghazali memperingatkan larangan mengambil keuntungan dengan cara menimbun makanan dan barang-barang kebutuhan dasar lainnya. Bagi al-Ghazali penimbunan

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h., 265

barang merupakan kezhaliman besar, terutama di saat terjadi kelangkaan, dan pelakunya harus dikutuk.

Ia menganggap iklan palsu sebagai salah satu kejahatan pasar dan harus dilarang ia termasuk kemudharatan bagi orang yang bermu'amalah. Lebih jauh, ia memperingatkan para pedagang agar tidak memberikan informasi yang salah mengenai berat, jumlah atau harga barang penjualannya. Pemberian informasi yang salah tersebut merupakan bentuk penipuan yang harus dilarang keras. Ia sangat menekankan kebenaran dan kejujuran dalam bisnis. Oleh karena itu, ia mengutuk praktik-praktik pemalsuan, penipuan dalam mutu barang dan pemasaran serta pengendalian pasar melalui perjanjian rahasia dan manipulasi harga<sup>12</sup>.

Dalam pandangan al-Ghazali, pasar harus berjalan dengan bebas dan bersih dari segala bentuk penipuan. Perilaku para pelaku pasar harus mencerminkan kebajikan, yakni memberikan suatu tambahan di samping keuntungan material bagi orang lain dalam bertransaksi. Tambahan ini bukan merupakan kewajiban, tetapi hanya kebajikan. Adapun kebajikan yang dimaksud di pasar yaitu bersikap lunak ketika berhubungan dengan orang miskin dan fleksibel dalam transaksi utang, dan membebaskan utang orang-orang miskin tertentu.

## **B. Refleksi Pemikiran al-Ghazali Pada Saat Sekarang**

Dasar dari pengembangan ilmu ekonomi mikro tidak akan terlepas pada permasalahan penentuan harga yang diderivasikan dari proses mekanisme pasar. Sedangkan mekanisme pasar sendiri terbentuk karena adanya perpaduan antara teori permintaan teori penawaran yang dapat berjalan dengan baik. Sehingga kita

---

<sup>12</sup>Ibid, h., 248

pun harus mengakui bahwa analisis ekonomi manapun tidak akan terlepas dari kedua teori dasar tersebut. Artinya teori permintaan dan teori penawaran adalah dasar dari pembentukan ilmu ekonomi yang luas

Namun demikian, imam al-Ghazali yang hidup pada abad 12 (450-505 H / 1058-1111 M), betul-betul paham dasar pengembangan ilmu ekonomi mikro yang tidak akan terlepas pada permasalahan penentuan tingkat harga, yang diderivasikan dari proses mekanisme pasar, dalam pembentukan ilmu ekonomi yang luas. Walaupun imam al-Ghazali tidak membahas teori permintaan dan teori penawaran dengan berbagai istilah kontemporer.

Pemikiran al-Ghazali dalam pengembangan ekonomi mikro, untuk saat sekarang ini sangat maju, al-Ghazali telah dulu hari memahami konsep ini, ada banyak bagian dari berbagai kitabnya yang memperlihatkan kedalaman pemikirannya dalam bidang ini. Sepanjang tulisannya, ia berbicara mengenai *“harga yang berlaku, seperti ditentukan oleh praktek-praktek pasar”* . Sebuah konsep yang dikenal sebagai *harga yang adil*. Atau *harga keseimbangan* dikalangan ilmuan Eropa.

Pemikiran imam al-Ghazali tentang mekanisme pasar, untuk perkembangan zaman saat sekarang ini sangat sesuai, walaupun al-Ghazali tidak membahasnya dengan menggunakan istilah-istilah modern, terdapat banyak bagian dari buku-bukunya yang memperlihatkan kedalaman pemikiran al-Ghazali tentang teori permintaan dan penawaran.

Untuk teori penawaran al-Ghazali, dapat kita lihat pada kutipannya berikut ini: *“Jika petani tidak mendapatkan pembeli barangnya, maka ia akan menjualnya*



*pada harga yang lebih murah”, teori penawaran al-Ghazali ini sesuai dengan hukum penawaran yang dikemukakan oleh pakar ekonomi sekarang ini yaitu Makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya semakin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan<sup>13</sup>.*

Sedangkan untuk teori permintaan al-Ghazali, dapat kita lihat dari kutipannya “*harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan*”, teori permintaan al-Ghazali ini sesuai dengan hukum permintaan yang dikemukakan oleh pakar ekonomi sekarang ini yaitu *Makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut<sup>14</sup>.* Al-Ghazali juga memahami konsep elastisitas permintaan dan penawaran. Yang merupakan bagian dari penembangan ilmu ekonomi dasar.

Dengan demikian, imam al-Ghazali yang kita kenal seorang sufi, beliau juga seorang ekonom, banyak dari paragraf tulisannya menceritakan dasar ekonomi. Corak pemikiran ekonominya dituangkan dalam kitab *Ihya’Ulumuddiin, al-Mustashfa, Mizan al-‘Amal, dan al-tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*. Dan bagi ekonomi Islam, pemikiran al-Ghazali merupakan dasar-dasar pengembangan ekonomi Islam, pantas imam al-Ghazali dan pemikir ekonom Islam lainnya, digelar sebagai bapak ekonomi Islam. Selain itu pemikiran al-Ghazali ini merupakan referensi bagi kita umat muslim dalam pengembangan ekonomi Islam.

---

<sup>13</sup>Sukirno, Sadono, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Edisi III, h. 86

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 76

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Mekanisme Pasar menurut al-Ghazali adalah sebuah harga yang berlaku, ditentukan oleh praktek-praktek pasar, yang ditentukan teori permintaan dan penawaran. Imam al-Ghazali membahas peranan aktivitas perdagangan dan timbulnya pasar yang harganya bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran, seperti yang dinyatakan dalam kalimat, ” *jika petani tidak mendapatkan pembeli barangnya, maka ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah.* ”

Teori permintaan al-Ghazali yang turun dari kiri atas ke kanan bawah, dijelaskannya ”harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan”. Sedangkan teori penawaran al-Ghazali, yaitu naik dari kiri bawah ke kanan atas, yang dinyatakannya ”jika petani tidak mendapatkan pembeli barangnya, ia akan menjual pada harga yang lebih murah”.

Bagi al-Ghazali, keuntungan (*ribh*), merupakan kompensasi dari kesulitan perjalanan, resiko bisnis dan ancaman keselamatan si pedagang. Meskipun al-Ghazali menyebut keuntungan dalam tulisannya, tetapi kita bisa paham, bahwa yang dimaksudkannya adalah harga. Artinya, harga bisa dipengaruhi oleh keamanan perjalanan, resiko, sebagainya. Perjalanan yang aman akan mendorong masuknya barang impor dan menimbulkan peningkatan penawaran, akibatnya harga menjadi turun. Demikian pula sebaliknya.

Bagi al-Ghazali, agar mekanisme pasar berjalan dengan baik, di butuhkan etika dan moral para pelaku pasar serta peran pemerintah.

Keseimbangan permintaan dan penawaran bagi al-Ghazali, terjadi ketika penawaran dan permintaan terhadap produk petani dalam keadaan rela sama rela.

Al-Ghazali selain seorang sufi, beliau juga ahli ekonomi, maka beliau dan pemikir ekonomi Islam lainnya, pantas digelar sebagai bapak ekonomi Islam.

## **B. Saran**

Setelah meneliti dan membahas pemikiran al-Ghazali tentang mekanisme pasar dalam Islam, penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Negara-negara Islam dan negeri-negeri muslim, pendapat al-Ghazali dapat di jadikan acuan dalam menentukan Keseimbangan Pasar dalam upaya penstabilan Ekonomi Negara.
2. Kemudin bagi para cendikiawan muslim hendaknya dapat meneliti lebih lanjut pendapat-pendapat dari al-Ghazali agar dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, terutama yang berkaitan dengan mekanisme pasar dalam Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Nadwah, t.t.)
- al-Adzim Ma'ani Abd- al Ghundur Ahmad, alih bahasa Sya'roni Usman, 2007  
*Hukum- hukum Dari al-Quran dan Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Chapra, Umar.2001, *Masa depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta:Gema Insni
- Isa Ahmad, 2000, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Shaleh*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Karim, Adiwarman Azwar, Ir. H., 2007, *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi III, Jakarta: PT.Raja Grafindo persada
- \_\_\_\_\_, 2002 *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi I, Jakarta: III T Indonesia,
- \_\_\_\_\_, 2003 *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada
- \_\_\_\_\_, 2008 *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani
- \_\_\_\_\_, 2008 *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press
- Mujahidin, Akhmad, Prof. Dr, 2008, *Pemikir Ekonomi Islam*, Cet. I Pekanbaru: BKS PTAIS Riau Press
- Mawardi, M,Si, 2007. *Ekonomi Islam*, Alaf Riau Graha UNRI Press, Pekanbaru.
- Marthon,Said Sa'ad, alih bahasa Ahmad Ikhrom Dimyauddin, 2004, *Ekonomi Islam ditengah Krisis Global*, Jakarta: Zikrul Hakim
- Pindck Robert S & Rubinfeld Daneil L, alih bahasa Kurni Dewi Nina, 2007 *Mikro Ekonomi*, Edisi VI, jil I, Jakarta: PT. Indeks
- Samuelson Paul A & Nordhaus William D, Alih bahasa Munandar Haris& Rekan,1992, *Mikro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga
- Sumarni Murti – Soeprihanto Jhon, 2003, *Pengantar Bisnis Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*, Cet IV, Yogyakarta: Liberty

Qardhawi Yusuf, 1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani

Sukirno, Sadono, 2005 *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi III, Jakarta: PT Raja Grafindo persada

## **DAFTAR TABEL**

<b>TABEL 3.1 .....</b>	<b>34</b>
------------------------	-----------

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>GAMBAR 3.1 .....</b>	<b>35</b>
<b>GAMBAR 3.2 .....</b>	<b>48</b>
<b>GAMBAR 4.1 .....</b>	<b>54</b>
<b>GAMBAR 4.2 .....</b>	<b>55</b>
<b>GAMBAR 4.3 .....</b>	<b>56</b>

## RIWAYAT SINGKAT HIDUP PENULIS



Nama : Misdi Rianto  
Tt/ Lahir : KP. Panjang kampar 08 Agustus 1985  
Alamat : Dusun Perambahan RT 01/ RW 01, Koto Perambahan Kampar  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Fakultas : Syari'ah dan Ilmu Hukum

Lahir dari keluarga besar yang sederhana mengapai mentari untuk merubah suasana desa yang kurang mendapat Ilmu pengetahuan, saya anak ke 5 yang lahir dari 8 bersaudara mencoba mendapatkan pendidikan walau sulit dan banyaknya rintangan yang di hadapi orang tua.

Mendapatkan ilmu sekolah dasar di SDN 077 Kp. Panjang Kampar, dan melanjutkan sekolah dipondok Pesantren Islamic Centere Kampar, selama tujuh (7) tahun. Semasa sekolah saya aktif disetiap kegiatan dan sering mengadakan kegiatan yang menuntun saya mengerti problema masyarakat.

Beranjak jenjang perkuliahan, saya kuliah sambil kerja, pengalaman kerja semasa kuliah diantaranya: wakil kepala MDA Muallimin, RW 05 Marpoyan Damai, MAA Assurance tahun 2007, Security tahun 2008, dan sekarng karyawan kontrak PT. OTO MULTIARTHA Bagian Collection, Cabang Pekanbaru. kemudian kembali fokus pada perkuliahan untuk langka penyusunan Skripsi dan pada Akhirnya selasai sudah perjuangan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I). dengan **Judul Skripsi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar Dalam Islam**